

**PANDANGAN PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP UANG JUJOKH  
DALAM PERNIKAHAN ADAT LAMPUNG PEPADUN DI DESA MUARA  
PUTIH KECAMATAN NATAR KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Dalam Program Studi  
Pendidikan Agama Islam

Oleh

**INDAH APRILIA PUTRI**

**NPM : 1511010076**

**Jurusan : Pendidikan Agama Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH & KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
TA2018HUN 2019 M/ 1440 H**

**PANDANGAN PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP UANG JUJOKH DALAM  
PERNIKAHAN ADAT LAMPUNG PEPADUN DI DESA MUARA PUTIH  
KECAMATAN NATAR KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

**Skripsi**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dann Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd) Dalam Program Studi  
Pendidikan Agama Islam

Oleh:

**INDAH APRILIA PUTRI**

**NPM : 1511010076**

**Jurusan : Pendidikan Agama Islam**



**Pembimbing I : Dr. Syamsuri Ali, M.Ag**

**Pembimbing 2 : Drs. Sa'idy, M.Ag**

**FAKULTAS TARBIYAH & KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
RADEN INTAN LAMPUNG  
TAHUN 2019 M/ 1440 H**

## ABSTRAK

### **PANDANGAAN PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP UANG JUJOKH DALAM PERNIKAHAN ADAT LAMPUNG PEPADUN DI DESA MUARA PUTIH KECAMATAN NATAR KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

Oleh

**Indah Aprilia Putri**

Pernikahan adalah salah satu asas pokok hidup yang paling utama dalam pergaulan atau masyarakat yang sempurna. , pernikahan merupakan komitmen jangka panjang dan bersifat sakral. Jadi dengan menikah tentunya kita bisa mengeratkan tali silaturahmi dan mewujudkan tanggung jawab beserta kerja sama antara suami dan isteri. Sehingga pernikahan bisa dilakukan sebuah kehidupan yang mulia di mana tercipta keluarga di dalamnya. Perkawinan menurut adat Lampung adalah suatu ikatan antara suami dan isteri beserta keluarga besar mereka yang di dalamnya menyangkut kewajiban mentaati perintah dan larangan keagamaan, baik dalam hubungan manusia dengan Tuhan (ibadah) maupun hubungan dengan manusia (mu'amalah) dalam pergaulan hidup agar selamat di dunia dan di akhirat. Provinsi lampung menganut dua macam adat budaya, yaitu pepadun dan saibatin, pada adat Lampung Pepadun ini adat pernikahannya terkenal dengan menggunakan uang jujokh.

Penelitian yang penulis lakukan ini ialah penelitian deksiptif kualitatif. Dalam pengumpulan datanya, penulis menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun sumber data primer yang penulis gunakan dalam penelitian ini ialah ketua adat, tokoh adat yang adai di Desa Muara Putih dan tokoh pendidikan. Sedangkan sumber data sekundernya penulis menggunakan buku-buku yang berkaitan Pendidikan Islam, Pernikahan dan juga Uang jujokh. Data dianalisis dengan kualitatif dengan menggunakan teknik analisis data *reduction* (reduksi data), *display* (penyajian data, dan *verifikasi* (penarikan kesimpulan).

Hasil penelitian yang penulis lakukan dapat disimpulkan bahwasanya uang jujokh ini merupakan salah satu tradisi yang ada di dalam pernikahan adat lampung pepadun. Dan hal ini hanya ada di Lampung Pepadun. Pelaksanaan uang jujokh yang ada di Desa Muara Putih Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan masih tetap dan terus berjalan, dan pelaksanaan tersebut tidaklah bertentangan dengan syari'at Islam yang sudah ada. Karena pelaksanaanya bukan atas paksaan, melainkan atas dasar musyawarah mufakat sehingga menghasilkan keputusan bersama yang sama-sama saling suka dan rela dan tanpa ada yang diberatkan atau dirugikan.

**Kata Kunci: Pendidikan Islam, Uang Jujokh**





KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp 0721) 703260

**PERSETUJUAN**

Judul Skripsi

**PANDANGAN PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP  
UANG JUJOKH DALAM PERNIKAHAN ADAT  
LAMPUNG DI DESA MUARA PUTIH KECAMATAN  
NATAR KABUPATEN LAMPUNG SELATAN.**

Nama

**INDAH APRILIA PUTRI**

NPM

**1511010076**

Jurusan

**Pendidikan Agama Islam**

Fakultas

**Tarbiyah dan Keguruan**

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Dr. Syamsuri Ali, M.Ag**

**NIP.196502191995031002**

**Pembimbing II**

**Drs. Sa'idy, M.Ag**

**NIP.196603101994031007**

**Mengetahui**

**Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam,**

**Dr. Imam Syafe'i, M.Ag**

**NIP.196502191998031002**





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(0724)703260

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul: **PANDANGAN PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP  
UANG JUJOKH DALAM PERNIKAHAN ADAT LAMPUNG PEPADUN  
DI DESA MUARA PUTIH KECAMATAN NATAR KABUPATEN  
LAMPUNG SELATAN.** Disusun oleh **Indah Aprilia Putri, NPM: 1511010076,**  
Jurusan: **Pendidikan Agama Islam.** Telah diuji kan pada hari/tanggal: **Selasa, 16  
April 2019.**

**TIM MUNAQOSHAH**

Ketua : Dr. Imam Syafe'i, M.Ag (.....)

Sekretaris : Dr. Sunarto, M.Pd.I (.....)

Penguji Utama : Dr. Rijal Firdaos, M.Pd (.....)

Penguji Pendamping I : Dr. Syamsuri Ali, M. Ag (.....)

Peenguji Pendamping II : Drs. Sa'idy, M.Ag (.....)

**Mengetahui**

**Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**

  
**Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd**  
**NIP. 195608101987031001**



## MOTTO

QS. Ali-Imran ayat 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ  
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ

تُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekeliling mu karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahkanlah bagi mereka dalam urusan itu, kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawaqal kepadanya<sup>1</sup>”.

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Bandung: PT, Sygma Examedia Arkanleema, 2009), h.99

## PERSEMBAHAN

### **Skripsi Ini Ku Persembahkan Kepada:**

1. Ayahanda Jumaidi Komar dan Ibunda Nur Laila yang senantiasa memberikan semangat, motivasi kepada buah hatinya dalam keberhasilanku, yang kadang kala mengeluh. Terimakasih untaian do'a serta restu yang selalu mengiringi setiap langkahku untuk mencapai keberhasilanku, yang selalu menasihati untuk bisa berada di jalan yang benar agar mendapat Ridho dari-Nya. Kerja keras yang selalu dilakukan untuk buah hatinya, pagi siang dan malam demi kesuksesan Ku. Semua jasa dari keduanya takkan bisa terganti dengan apapun.
2. Kedua adikku tercinta yakni Anggi Septiana sari dan Abizar Alghazali dan keluarga besar yang ada di Kalianda yang selalu mendoakan dalam keberhasilan dan kesuksesanku. Yang selalu menyemangati dan menghibur dikala aku mulai menyerah.
3. Atu Muasri dan keluarga besar yang ada di Desa Muara Putih Kecamatan Natar yang selalu memberi motivasi, dukungan dan pengarahan untukku dalam menyelesaikan skripsiku.
4. Ust. Ahmad Sopyan selaku guru ngajiku yang senantiasa mendoakan keberhasilan dan kesuksesan dalam setiap langkahku.
5. Santri Pondok Pesantren Nurul Huda yang selalu memberikan semangat dan juga do'a dalam setiap kegiatan.

6. Sahabat-sahabatku Mei Sundala Ria, MIA (Mae dan Agustiana), Nurrahmawati, Amelia Setiawati yang senantiasa menyemangati dikala senang maupun susah dan saling mendoakan satu dengan yang lainnya.
7. Sahabat-sahabat PAI angkatan 2015 yang sama-sama berjuang dan saling menyemangati serta mendoakan satu dengan yang lain.
8. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung yang telah mendewasakanku dalam berfikir dan bertindak.





## RIWAYAT HIDUP

Indah Aprilia Putri merupakan puteri pertama dari tiga saudara dan dari pasangan Bapak Jumaidi Komar dengan Ibu Nur Laila, yang dilahirkan pada tanggal 11 April 1997 di Tangerang.

Pendidikan penulis dimulai dari Sekolah Dasar Negeri 02 (SDN 02) Bulok Kalianda lulus pada tahun 2006. Kemudian penulis melanjutkan studi MTS Negeri 01 Kalianda dan diselesaikan pada tahun 2012. Kemudian pula penulis melanjutkan Sekolah Menengah Kejuruan 01 Kalianda, selesai pada tahun 2015. Mulai tahun 2015 penulis melanjutkan studi sarjana (SI) di UIN Raden Intan Lampung Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam.

Saat ini penulis merupakan mahasiswa aktif di UIN Raden Intan Lampung, selain menjadi mahasiswa yang aktif penulis juga merupakan aktivis kampus yang aktif dalam beberapa Unit Kegiatan Mahasiswa atau Unit Kegiatan Mahasiswa Fakultas dan organisasi lainnya. Adapun di antaranya ialah penulis aktif di UKM HIQMA UIN, UKMF- Rumah Da'i yang berada di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, dan PKPT IPNU/ IPPNU.

Bandar Lampung,  
Penulis

Indah Aprilia Putri

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrohmanirrohim*

Penulis mengawali pembuatan skripsi ini dengan segala kelapangan hati dan keikhlasan.”*Alhamdulillah*” atas berkat rahmat Allah SWT, Tuhan semesta alam yang selalu memberikan limpahan karunia kepada hambanya. Skripsi yang berjudul” *Pandangan Pendidikan Islam Terhadap Uang Jujukh Dalam Pernikahan Adat Lampung Pepadun di Desa Muara Putih Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan*” ini telah berhasil penulis selesaikan tepat waktu. Guna mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) di fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) UIN Raden Intan Lampung.

Shalawat serta salam tak lupa selalu penulis curahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan umatnya yang selalu setia pada syafaatnya hingga akhir zaman. Terima kasih penulis haturkan kepada semua pihak yang telah membantu dalam pembuatan skripsi ini. Atas bantuan baik itu berupa dukungan, tenaga, maupun waktu dan materi. Tiada kata-kata yang bisa mengungkapkan rasa terima kasih penulis selain” *Jazakumullah Khairan Katsira*” semoga kebaikan dari semua pihak di balas Allah dengan berlipat ganda. Adapun pihak-pihak yang berjasa itu diantaranya:

1. Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.



2. Dr. Imam Syafe'i, M.Ag selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang selalu memberi bimbingan.
3. Dr. Sayamsuri Ali, M.Ag selaku pembimbing I dan Drs. Sa'idy, M.Ag selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahannya.
4. Bapak dan Ibu Dosen fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
5. Kepala perpustakaan UIN Raden Intan Lampung serta seluruh staf yang telah meminjamkan buku guna terselesaikannya proposal ini.
6. Bapak Muasri dan keluarga besar selaku Ketua forum masyarakat Lampung Pepadun dan Sai Batin di Desa Muara Putih Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.
7. Ayahanda dan ibunda tercinta, yang senantiasa memanjatkan doa sucinya. Kasihnya laksana mentari yang menguatkan, cintanya menembus batas ruang dan waktu, untuk adikku tersayang Anggi Septiana Sari dan Abizar Al-Ghazali jangan pernah menyerah dalam mewujudkan mimpi-mimpi yang kau renda.
8. Rekan-rekan PAI yang selalu memberikan motivasi dan dukungan sehingga terselesaikannya skripsi ini.
9. Dan semua pihak yang membantu terselesaikannya skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Tak ada manusia yang sempurna, begitu juga dengan apa penulis buat. Maka dari itu, saran, kritik dan masukan yang membangun sangat penulis harapkan untuk perbaikan di masa mendatang. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat-Nya kepada kita semua. Dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semuanya. Akhir kata penulis mohon maaf bila ada kesalahan.





## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan dan Kegunaan .....	10
E. Jenis Penelitian.....	10
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	
A. Definisi Pendidikan Islam .....	12
1. Pengertian Pendidikan Islam.....	
2. Sumber Pendidikan Islam .....	
3. Ruang Lingkup Pendidikan Islam .....	
4. Tujuan Pendidikan Islam.....	
B. Definisi Pernikahan .....	32

1. Pengertian Pernikahan Menurut Agama .....	
2. Pengertian Pernikahan Menurut Adat .....	
C. Definisi Uang Jujokh.....	39
1. Pengertian Uang Jujokh Secara Filosofis.....	
2. Pengertian Uang Jujokh Secara Pragmatis .....	
3. Besaran Nilai Uang Jujokh.....	
4. Pandangan Islam Terhadap Uang Jujokh.....	

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian.....	44
B. Sumber Data.....	45
C. Metode Pengumpulan Data.....	46
1. Observasi.....	
2. Wawancara.....	
3. Dokumentasi .....	
D. Metode Penelitian Data .....	52
1. Data Reduction (Reduksi data) .....	
2. Data Display (Penyajian data).....	
3. Verifikasi (Penarikan kesimpulan).....	
4. Triangulasi.....	



#### **BAB IV ANALISIS PENELITIAN**

A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	54
B. Pelaksanaan Uang Jujukh Di Desa Muara Putih Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.....	66
C. Analisis Pandangan Pendidikan Islam Terhadap Uang Jujukh Dalam Pernikahan Adat Lampung Pepadun .....	72

#### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	82
B. Saran.....	83

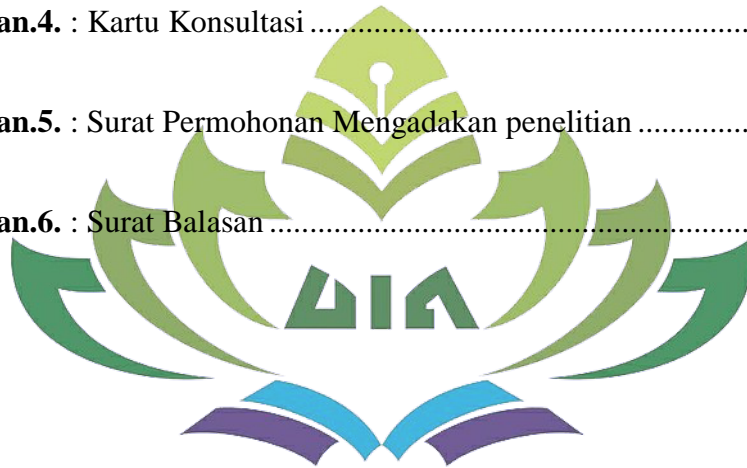
#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**



## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran.1.</b> : Panduan wawancara.....	82
<b>Lampiran.2.</b> : Kerangka Observasi.....	84
<b>Lampiran.3.</b> : Surat Keterangan Wawancara .....	90
<b>Lampiran.4.</b> : Kartu Konsultasi .....	
<b>Lampiran.5.</b> : Surat Permohonan Mengadakan penelitian .....	
<b>Lampiran.6.</b> : Surat Balasan .....	



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah proses pemertabatan manusia menuju puncak optimasi potensi kognitif, efektif, dan psikomotorik yang dimilikinya. Pendidikan adalah proses membimbing, melatih dan memandu manusia terhindar atau keluar dari kebodohan dan pembodohan. Menurut Jhon Dewey, pendidikan adalah suatu proses pembauran pengalaman. Proses itu bisa terjadi di dalam pergaulan biasa atau pergaulan orang dewasa dengan anak-anak, yang terjadi secara sengaja dan dilembagakan untuk menghasilkan kesinambungan sosial.<sup>1</sup>

Dalam UU. No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual atau keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

---

<sup>1</sup>Sudarwan Danim, *Pengantar Pendidikan Landasan, Teori dan 234 Metafora Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h.2-3.



kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>2</sup>

Pendidikan juga berarti, segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan peserta didik untuk memimpin perkembangan potensi jasmani dan rohaninya ke arah kesempurnaan. Dalam hal ini, pendidikan berarti menumbuhkan kepribadian serta menanamkan rasa tanggung jawab, sehingga pendidikan terhadap diri manusia adalah laksana makanan yang berfungsi memberikan kekuatan, kesehatan, dan pertumbuhan untuk mempersiapkan generasi yang menjalankan kehidupan guna memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien.<sup>3</sup>

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.<sup>4</sup>

Menurut bahasa ada Tiga kata yang digunakan dalam pengertian pendidikan Islam yaitu “*At-tarbiyah, Al-ta’lim, Al-ta’dib*. Ketiga kata tersebut memiliki makna yang saling berkaitan saling cocok untuk pemaknaan pendidikan dalam Islam. Ketiga kata tersebut mengandung makna yang amat dalam, menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungan dengan Tuhan saling berhubungan antara satu dengan yang lain.<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia), h.13.

<sup>3</sup>Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim & Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos,1999), h.3.

<sup>4</sup>Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo,2012), h.2.

<sup>5</sup>Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), h.9.

Sedangkan pendidikan Islam menurut istilah dirumuskan oleh pakar pendidikan Islam, sesuai dengan perspektif masing-masing, di antara rumusan tersebut adalah sebagai berikut:

Al-abrasyi memberikan pengertian bahwa tarbiyah adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya, teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan maupun tulisan.

Hasan langgulung mengatakan, bahwa pendidikan Islam adalah proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan, dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.

Pendidikan Islam memiliki pengertian yang berbeda dengan arti pendidikan itu sendiri. Berikut ini pendapat para ahli mengenai pendidikan Islam;

Menurut Muhaimin pendidikan Islam yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran Islam dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut.<sup>6</sup>

Menurut M.Arifin pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah SWT.

---

<sup>6</sup>Sukring, *Pendidikan dan Peserta didik dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Mulia, 2013), h.19.

sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi.<sup>7</sup>

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang berusaha mewujudkan ketundukan manusia kepada Allah SWT. dan membebaskan mereka dari penghambaan kepada sesama manusia menuju penghambaan kepada Allah SWT semata. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang seluruh komponen atau aspeknya didasarkan pada ajaran Islam. Visi, misi, tujuan, proses belajar mengajar, pendidik, peserta didik, hubungan pendidik dan peserta didik, kurikulum, bahan ajar, sarana prasarana, pengelolaan lingkungan, dan aspek atau komponen pendidikan lainnya didasarkan pada ajaran Islam itulah yang disebut dengan pendidikan Islam atau pendidikan yang Islami.<sup>8</sup>

Islam memiliki karakter sebagai agama dakwah dan pendidikan dengan karakter ini, maka Islam dengan sendirinya berkewajiban mengajar, membimbing dan membentuk kepribadian umat manusia sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.<sup>9</sup> Ajaran-ajaran Islam harus merujuk kepada sumber-sumber ajarannya, dari sumber inilah dapat menggali semua ajaran Islam secara benar dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Dasar penggunaan sumber ajaran Islam didasarkan pada firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 59 yang berbunyi:

---

<sup>7</sup>M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan pendekatan interdisipliner*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), h.8.

<sup>8</sup>Abuddin,Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), h.36.

<sup>9</sup>*Ibid*, h.7.



يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”.<sup>10</sup>

Agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW ialah agama yang telah mencakup semua ajaran yang dibawa oleh para Nabi terdahulu, yang disesuaikan dengan kebutuhan zaman. Nabi Muhammad SAW membawa semuanya dan mengkonstruksinya menjadi sebuah bangunan (Islam) yang utuh dengan demikian, jika orang yang ingin mengetahui ajaran Islam yang dibawa oleh para Nabi terdahulu, maka sesungguhnya dia dapat mengetahui melalui ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, sebagaimana dapat dijumpai di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.<sup>11</sup>

Perkawinan sebagai salah satu sendi kehidupan bermasyarakat tidak terlepas dari tradisi yang telah dimodifikasi agar sesuai dengan ajaran agama yang mereka

<sup>10</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: PT, Sygma Examedia Arkanleema, 2009), h. 114

<sup>11</sup> Abuddin, Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Op.Cit h,33.

anut. Biasanya perkawinan pada suatu masyarakat diikuti oleh rangkaian acara adat dan upacara adat. Pelaksanaan perkawinan adat di Indonesia dipengaruhi oleh bentuk dan sistem perkawinan adat setempat dan berkaitan dengan susunan masyarakat atau kekeluargaan yang dipertahankan oleh masyarakat yang bersangkutan.<sup>12</sup>

Dalam Islam secara lengkap telah diatur mengenai sesuatu yang berkaitan dengan perkawinan salah satunya yaitu kewajiban seorang suami terhadap isteri, salah satu diantaranya yaitu pemberian mahar dari calon suami kepada calon isteri. Dalam pemberian mahar itu sendiri Islam tidak menetapkan jumlah minimum atau maksimum, hal ini sangat bergantung pada perbedaan tingkat kemampuan manusia dalam memberinya.

Di dalam perkembangannya masyarakat Lampung khususnya di Desa Muara Putih Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan yang mayoritas penduduknya bersuku Lampung Pepadun. Di dalam adat pernikahan masyarakat Lampung Pepadun terdapat unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam proses perkawinan, yaitu dari pihak laki-laki tidak hanya memberikan mahar kepada pihak wanita, melainkan menurut ketentuan adat Lampung Pepadun khususnya di Desa Muara Putih Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan harus memberikan *uang jujokh* (pemberian uang dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan). Hal ini terkadang menjadi suatu kendala bagi pihak laki-laki ketika hendak menikahi pihak wanita akibat adanya uang jujokh

---

<sup>12</sup>Hilman Hadikusuma, *Hukum Perkawinan Indonesia Menurut Pandangan Hukum Adat dan Hukum Agama*, (Bandung: Mandar Maju, 1990), h.97

yang harus dipenuhi sesuai dengan permintaan pihak perempuan kepada pihak laki-laki.

Uang jukoh adalah pemberian sejumlah uang dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan berdasarkan kesepakatan kedua belah pihak kekeluargaan laki-laki dan kekeluargaan perempuan. Uang yang diberikan dari pihak laki-laki tersebut akan dipergunakan untuk menyiapkan alat-alat kebutuhan rumah tangga (*sesan*), dan diserahkan kepada mempelai laki-laki pada saat upacara perkawinan berlangsung. Uang jukoh yaitu uang yang diberikan dari pengantin laki-laki kepada calon mertua.<sup>13</sup>

Sebuah permasalahan yang penulis temukan di lapangan, seorang gadis lampung yang berusia 24 tahun, yang pada masa itu hendak menikah dengan laki-laki pilihannya, namun keinginan gadis tersebut terurungkan hanya karena orangtua dari pihak wanita meminta uang jukoh kepada pihak laki-laki sebesar Rp.50.000.000; sedangkan pihak laki-laki hanya mampu memberikan uang jukoh sebesar Rp.30.000.000; akan tetapi dari pihak wanita tetap mempertahankan permintaan jukohnya sebesar Rp.50.000.000; maka pihak laki-laki pun tidak sanggup untuk memenuhi permintaan jukoh tersebut dari pihak wanita. Hingga pada akhirnya gadis lampung ini pun gagal untuk menikah di usia tersebut.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup><https://www.google.co.id/amp/s/www.plukame.com/post/1526573915-istilah-istilah-uang/amp>.

<sup>14</sup> Riyan Arieska, S.Pd.I, Guru SMK Negeri 01 Bandar Lampung, Wawancara, 07 September 2018.



Melihat persoalan tersebut penulis melihat bahwa ada dua kewajiban yang mesti dilakukan calon suami kepada calon isteri yaitu kewajiban dalam memberikan mahar sebagaimana yang telah disyari'atkan dalam Islam dan memberikan pemberian adat yang dikenal dengan istilah uang jujokh. Secara sepintas penulis rasa hal ini bertentangan dengan ajaran Islam atau setidaknya menyulitkan masyarakat adat pepadun di dalam melaksanakan perkawinan.

Penelitian ini sebelumnya sudah pernah ada, yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Fakultas Syari'ah pada Agustus tahun 2016 dan mahasiswa Universitas Islam Indonesia Fakultas Ilmu Agama Islam pada maret 2018. Kedua mahasiswa tersebut sama-sama meneliti tentang **Pandangan Hukum Islam Terhadap Uang Jujuran Dalam Pernikahan Adat**. Hanya saja dari kedua penelitian tersebut letak perbedaan obyek yang diteliti dan nama dari uang jujur itu sendiri dalam setiap suku. Mahasiswa UIN meneliti Uang Jujur (Doi' Menre') dalam pernikahan adat Bugis, sedangkan Mahasiswa UII tersebut meneliti tentang Uang Jujuran dalam pernikahan adat Banjar.

Sedangkan penelitian yang penulis lakukan ini meneliti tentang Pandangan pendidikan Islam Terhadap Uang jujokh Dalam Pernikahan Adat Lampung Pepadun. Dari latar belakang di atas penulis tertarik untuk meneliti Bagaimana Pandangan Pendidikan Islam Terhadap Uang Jujokh Dalam Pernikahan Adat Lampung Pepadun di Desa Merbau Mataram Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.

## B. Identifikasi Masalah

Di dalam adat Lampung, uang jujokh merupakan hal yang sudah menjadi tradisi pada saat pelaksanaan pernikahan. Hal ini pada umumnya berlaku di lingkungan masyarakat hukum adat yang mempertahankan keturunan garis bapak.<sup>15</sup> Menurut hukum Islam pembayaran jujokh tidak sama dengan mas kawin. Uang jujokh adalah kewajiban adat ketika dilakukan pelamaran yang harus dipenuhi oleh kerabat laki-laki kepada kerabat wanita. Uang jujokh tidak boleh dihutangkan sedangkan mas kawin boleh dihutangkan.

Berdasarkan latar belakang di atas dapat disimpulkan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Dengan adanya tradisi uang jujokh tersebut yang tidak dapat dipenuhi dari pihak laki-laki kepada pihak wanita, maka dapat mengakibatkan tertundanya atau bahkan gagalnya suatu pernikahan.
2. Uang jujokh yang diajukan pihak wanita begitu besar kepada pihak laki-laki yang bisa berujung kepada hal yang berlebihan.

---

<sup>15</sup> [Amlubai-pernikahan.blogspot.com/2015/09/perkawinan-jujur-.html?m=1](http://Amlubai-pernikahan.blogspot.com/2015/09/perkawinan-jujur-.html?m=1)

### C. Rumusan Masalah

Masalah ialah kesenjangan antara harapan akan sesuatu yang seharusnya ada dengan kenyataan yang ada.<sup>16</sup> Rumusan masalah berbeda dengan masalah kalau masalah itu merupakan kesenjangan antara yang diharapkan dengan yang terjadi, maka rumusan masalah itu merupakan suatu pertanyaan yang akan dicari jawabannya melalui pengumpulan data. Namun demikian terdapat kaitan erat antara masalah dan rumusan masalah, karena setiap rumusan masalah penelitian harus didasarkan pada masalah.<sup>17</sup>

Berdasarkan latar belakang dan beberapa pengertian tentang rumusan masalah di atas, penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut: “Bagaimana pandangan Pendidikan Islam terhadap uang jujukh dalam pernikahan adat masyarakat lampung pepadun di Desa Muara Putih Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan?”

### D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

#### 1. Tujuan penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mencapai suatu tujuan yaitu untuk mengetahui pandangan Pendidikan Islam terhadap uang jujukh dalam pernikahan adat lampung pepadun di Desa Muara Putih Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.

<sup>16</sup> Marghono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, ( Jakarta: Rineka Cipta, 2004 ), h. 54.

<sup>17</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R dan D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 55.



## 2. Kegunaan penelitian

- a. Adapun kegunaan penelitian ini yaitu Secara umum hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan dalam bidang kajian Pendidikan Islam.
- b. Secara khusus hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi masyarakat Lampung di Desa Muara Putih Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.

### E. Jenis Penelitian

Dilihat dari tempat pelaksanaan, penelitian ini termasuk penelitian lapangan atau yang disebut dengan *field research*. Menurut M. Iqbal Hasan penelitian lapangan (*field research*), yaitu “penelitian yang langsung dilakukan di lapangan atau pada responden”.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup>M.Iqbal Hasan, *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghaila Indonesia, 2002), h.11

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Definisi Pendidikan *Islam*

##### 1. Pengertian Pendidikan *Islam*

Sebelum memahami pengertian Pendidikan *Islam*, terlebih dahulu akan dikemukakan hakikat pendidikan itu sendiri. Karena melalui makna dari pendidikan dalam pengertian umum akan dapat diketahui makna dari pendidikan *Islam*.

Istilah pendidikan dalam bahasa inggris, “*education*” yang berbahasa latin “*educer*” yang berarti memasukkan sesuatu istilah ini kemudian dipakai untuk pendidikan dengan maksud bahwa pendidikan dapat diterjemahkan sebagai usaha memasukkan ilmu pengetahuan dari orang yang dianggap memilikinya kepada mereka yang dianggap belum memilikinya.<sup>19</sup> Kemudian pengertian pendidikan secara umum sebagaimana dikutip dalam UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003 menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

---

<sup>19</sup>Sama'un Bakry, *Mengajar Konsep Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), h.2-3.

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>20</sup>

Berkaitan dengan masalah di atas dalam Al-Qur'an telah ditegaskan bahwa sebagai manusia atau khalifah di muka bumi ini kita diwajibkan untuk mencari ilmu dan belajar, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Mujadilah: 11 sebagai berikut:



Artinya : "Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."<sup>21</sup>

<sup>20</sup> Muhammad Wahyudi, El-Banat: *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, Vol 6, No (01), 2016.

<sup>21</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: PT, Sygma Examedia Arkanleema, 2009), h. 793.

Selanjutnya bapak pendidikan Ki Hajar Dewantara berpendapat tentang pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun anak itu agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.<sup>22</sup>

Setelah membahas pengertian Pendidikan dalam pengertian yang umum selanjutnya adalah mengartikan makna Pendidikan *Islam*. Pendidikan *Islam* dalam bahasa arabnya adalah “*Tarbiyah Islamiyah*”. Kata tarbiyah, mencakup semua kegiatan pendidikan dan pengajaran dalam rangka menyiapkan individu (peserta didik), untuk kehidupan yang lebih sempurna dalam berbagai hal.<sup>23</sup>

Pendidikan *Islam* yaitu suatu proses bimbingan dari pendidik terhadap perkembangan jasmani, rohani, dan akal peserta didik ke arah terbentuknya pribadi muslim yang baik.<sup>24</sup> Karena ia merupakan alat yang dapat difungsikan untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia (sebagai makhluk pribadi dan sosial) kepada titik optimal kemampuannya untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat.<sup>25</sup>

Menurut Mustafa Al-Ghulayaini: bahwa Pendidikan *Islam* ialah menanamkan akhlak yang mulia di dalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya dan

---

<sup>22</sup>Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan (edisi revisi)*, (Jakarta: pt Raja Grafindo Persada, 2013), h.4 .

<sup>23</sup>Zakiah Dradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, ( Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h.19.

<sup>24</sup>M. Akmansyah, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, “*Urgensi Pendidikan Islam Dalam Transformasi dan Proteksi Nilai-Nilai Hak Asasi Manusia*”, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*. Volume 6, 2013

<sup>25</sup>Fakultas Tarbiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Institut Agama Islam Negeri, 20015, h.3.

menyiraminya dengan air petunjuk dan nasihat, sehingga akhlak itu menjadi salah satu kemampuan (meresap dalam) jiwanya kemudian buahnya berwujud keutamaan, kebaikan dan cinta bekerja untuk kemanfaatan tanah air.<sup>26</sup>

Menurut Prof. Dr. Hasan Langgulung mengatakan, bahwa Pendidikan *Islam* adalah proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan, dan nilai-nilai *Islam* yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat. Pendidikan *Islam* ialah pendidikan yang memiliki dua fungsi, yaitu:

- a. Menyiapkan generasi muda untuk memegang peran-peran tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang. Peranan ini berkaitan erat dengan kelanjutan hidup (survival) masyarakat sendiri.
- b. Memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan peran-peran tersebut dari generasi tua kepada generasi muda.<sup>27</sup>

Pendidikan *Islam* menurut Zakiah Drajat, merupakan pendidikan yang lebih banyak ditunjukkan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain yang bersifat teoritis dan praktis.<sup>28</sup> Dalam hal ini, maka kedayaa gunaan pendidikan sebagai alat pembayaran sangat bergantung pada pemegang alat kunci yang banyak menentukan

---

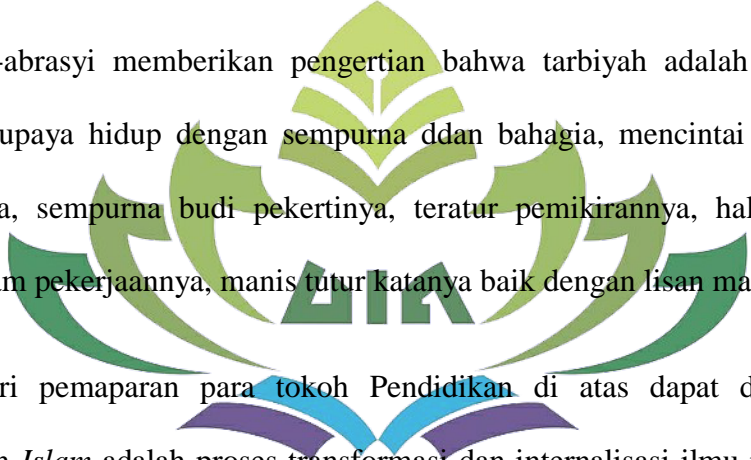
<sup>26</sup>Romlah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandar Lampung, FAKTA Press Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung: 2009), h.6.

<sup>27</sup>*Ibid*, h.7.

<sup>28</sup> Zakiyah Dradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, *Op.Cit*, h.19.



keberhasilan proses pendidikan, yang telah berkembang diberbagai daerah dari sistem yang paling sederhana menuju sistem pendidikan *Islam* yang modern. Dalam perkembangan pendidikan *Islam*, di dalam sejarahnya menunjukkan perkembangan dalam subsistem yang bersifat operasional dan teknis terutama tentang metode, alat-alat dan bentuk kelembagaan. Istilah pendidikan *Islam* tidak lagi hanya berarti pengajaran Al-Qur'an, Hadits dan Fiqih, tetapi memberi arti pendidikan disemua cabang ilmu pengetahuan yang diajarkan dari sudut pandang *Islam*.<sup>29</sup>



Al-abrasyi memberikan pengertian bahwa tarbiyah adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya, teratur pemikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan maupun tulisan.<sup>30</sup>

Dari pemaparan para tokoh Pendidikan di atas dapat dikatakan bahwa Pendidikan *Islam* adalah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.

Jadi pendidikan *Islam* hubungan secara sadar oleh pendidik kepada terdidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju kepribadian yang lebih baik, yang pada hakikatnya mengarah pada pembentukan manusia yang ideal.

---

<sup>29</sup>H..M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), h.4.

<sup>30</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, *Op.Cit*, h.36.

Manusia ideal adalah manusia yang sempurna akhlaknya, yang nampak dan sejalan dengan misi kerasulan Nabi Muhammad saw, yaitu menyempurnakan akhlak yang mulia. Agama *Islam* adalah agama universal yang mengajarkan kepada umat manusia mengenai berbagai aspek kehidupan, baik kehidupan yang sifatnya duniawi maupun yang sifatnya ukhrawi.<sup>31</sup>

Jika pendidikan digabungkan dengan istilah *Islam* menjadi pendidikan *Islam*, maka pengertian dan konsep yang melekat dalam pendidikan berubah, sebab istilah pendidikan tidak lagi bersifat meluas karena ada pembatasan kata-kata *Islam*. Istilah *Islam* sendiri tertuju pada keyakinan, ajaran, sistem, tata nilai dan budaya sekelompok umat manusia yang beragama *Islam*.<sup>32</sup> Objeknya menjadi jelas dan pasti, yaitu orang-orang yang beragama *Islam*. Oleh sebab itu, pengertian pendidikan *Islam* berarti pendidikan yang diciptakan, dilaksanakan dan ditujukan untuk umat *Islam*, persoalan pengertian *Islam* sebagai ajaran agama yang bersifat “*rahmatan lil alamin*”.

Dalam pendidikan *Islam*, pendidikan merupakan proses yang suci untuk mewujudkan tujuan asas hidup, yaitu beribadah kepada Allah dengan segala maknanya yang luas, dengan demikian, pendidikan merupakan bertuk tertinggi ibadah dalam *Islam* dengan alam sebagai lapangannya, manusia sebagai pusatnya dan hidup beriman sebagai tujuannya.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup>Abuddin Nata *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), h.9.

<sup>32</sup>*Ibid*, h.14.

<sup>33</sup>Hery Noer Ali & Munzier, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2008), h.23 .

Pendidikan *Islam* berhubungan erat dengan agama *Islam* itu sendiri, lengkap dengan akidah, syariat, dan sistem kehidupannya.<sup>34</sup> Pendidikan *Islam* sebagaimana diketahui adalah pendidikan yang dalam pelaksanaannya berdasarkan pada ajaran *Islam*. Karena ajaran *Islam* berdasarkan Al-Qur'an, As-Sunnah, pendapat para ulama serta warisan sejarah tersebut.<sup>35</sup>

## 2. Sumber Pendidikan Islam

Ahmad D. Marimba mengemukakan sumber dasar Islam adalah firman Allah dan sunnah Rasulullah. Al-Qur'an merupakan sumber kebenaran dalam Islam yang tidak dapat diragukan lagi. Sedangkan sunnah Rasulullah ialah perilaku, ajaran-ajaran dan perkataan-perkataan Rasulullah sebagai pelaksanaan hukum-hukum yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Menurut Hasan Langgulung, ada lima sumber nilai yang diakui dalam Islam, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Nabi, itulah yang asal. Kemudian datang sumber ketiga yaitu Qiyas, artinya membandingkan masalah yang disebutkan oleh Al-Qur'an dan Sunnah dengan masalah yang dihadapi oleh umat Islam pada masa tertentu, tetapi nash yang tegas tidak ada dalam Al-Qur'an, di sini digunakan Qiyas. Kemudian sumber keempat adalah kemshlahatan umum pada suatu ketika yang dipikirkan patut menurut kacamata Islam. Sedang sumber yang kelima adalah kesepakatan atau ijma'

---

<sup>34</sup>*Ibid*, h.138.

<sup>35</sup>Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: UIN Jakarta Press), h.15.

ulama' dan ahli fikir Islam pada suatu ketika yang dianggap sesuai dengan sumber dasar Islam yaitu Al-Qur'an dan Sunnah.<sup>36</sup>

Setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai landasan tempat berpijak yang baik dan kuat. Oleh karena itu, pendidikan Islam sebagai usaha membentuk manusia, harus mempunyai landasan ke mana semua kegiatan dan semua perumusan tujuan pendidikan Islam itu dihubungkan. Landasan itu terdiri dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad saw yang dapat dikembangkan dengan *ijtihad*, *al-Maslahah*, *al-Mursalah*, *Istihsan*, *Qiyas*, dan sebagainya.<sup>37</sup>

#### a. Al-Qur'an

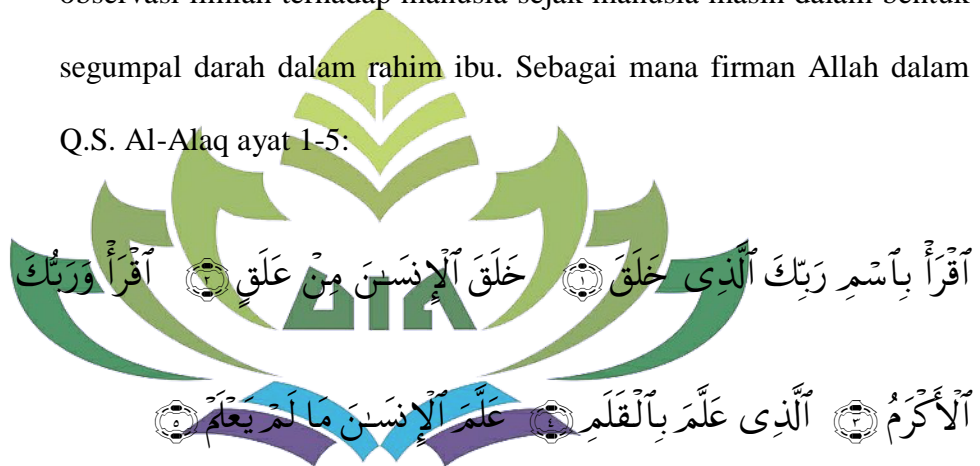
Al-Qur'an adalah sumber agama Islam pertama dan utama. Menurut keyakinan umat Islam yang diakui kebenarannya oleh penelitian ilmiah, al-Qur'an adalah kitab suci yang menurut firman-firman (wahyu) Allah, sama benar dengan yang disampaikan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad sebagai Rasul Allah sedikit demi sedikit selama 22 tahun 2 bulan 22 hari, mula-mula di Mekah kemudian di Madinah. Tujuannya, untuk menjadi pedoman atau

<sup>36</sup> Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1990), h.93-94.

<sup>37</sup> Zakiyah Dradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, *Op.Cit*, h.19.

petunjuk bagi umat manusia dalam hidup dan kehidupan mencapai kesejahteraan di dunia ini dan kebahagiaan di akhirat kelak.<sup>38</sup>

Penurunan al-Qur'an diawali dengan ayat-ayat yang mengandung konsep pendidikan, dapat menunjukkan bahwa tujuan Al-Qur'an yang terpenting adalah mendidik manusia melalui metode yang bernalar serta sarat dengan kegiatan meneliti, membaca, mempelajari, dan observasi ilmiah terhadap manusia sejak manusia masih dalam bentuk segumpal darah dalam rahim ibu. Sebagai mana firman Allah dalam Q.S. Al-Alaq ayat 1-5:



*Artinya: Baca;lah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia. Yang mengajar (manusia) dengan perantara pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.*<sup>39</sup>

<sup>38</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta:Rajawali Pers,2008), h.93

<sup>39</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: PT, Sygma Examedia Arkanleema, 2009), h.597.



Isi Al-Qur'an mencakup seluruh dimensi manusia dan mampu menyentuh seluruh potensi manusia, baik motivasi untuk menggunakan panca indera dalam menafsirkan alam semesta bagi kepentingan formulasi lanjut pendidikan manusia (pendidikan Islam), motivasi manusia agar manusia menggunakan akalanya, lewat tamsilan-tamsilan Allah SWT dalam Al-Qur'an maupun motivasi agar manusia menggunakan hatinya agar mampu mentransfer nilai-nilai pendidikan Ilahiah, dan lain sebagainya. Ini semua merupakan sistem umum pendidikan yang ditawarkan Allah SWT dalam Al-Qur'an, agar manusia dapat menarik kesimpulan dan melaksanakan semua petunjuk tersebut dalam kehidupan sebaik mungkin.

#### **b. Al-Sunnah**

Al-Sunnah adalah segala yang dinukilkan dari Nabi Muhammad saw. baik berupa perkataan, perbuatan maupun taqirir, pengajaran, sifat, kelakuan, perjalanan hidup baik yang demikian itu sebelum Nabi saw diangkat menjadi Rasul maupun sesudahnya.<sup>40</sup>

Oleh karena itu, Sunnah merupakan landasan kedua bagi pembinaan pribadi manusia muslim. Sunnah selalu membuka kemungkinan penafsiran berkembang itulah sebabnya, mengapa

---

<sup>40</sup>M. Hasbi ash Shiddieqy, *Sejarah Pengantar Ilmu Hadist*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993),, Cet. Ke-11, h.25.

ijtihad perlu ditingkatkan dalam memahaminya termasuk Sunnah yang berkaitan dengan pendidikan.<sup>41</sup>

Nabi Muhammad saw menyatakan bahwa menuntut ilmu itu wajib setiap muslim laki-laki dan perempuan. Dengan sifatnya sepanjang hayat, pendidikan Islam dapat diikuti oleh manusia sepanjang hayatnya. Syaikh ‘Abdul Fattah Abu Ghuddah rahimhullah (ulama hadist kontemporer, lahir tahun 1336 H dan wafat tahun 1417 H) di dalam kitab beliau *Qimah az-Zaman ‘inda al-‘Ulama* dikatakan:



Sunnah dapat dijadikan dasar pendidikan Islam karena masih menjadi sumber utama pendidikan Islam karen Allah SWT menjadikan Muhammad saw sebagai teladan bagi umat-Nya sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Ahzab ayat 21:

<sup>41</sup>Zakiah Dradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Op.Cit, h.21.

<sup>42</sup>Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Qimah az-zaman ‘inda al-‘ulama*. <http://www.my.opera.com/hakikatcintahamba/blog/2012/07/31/tuntutlah-ilmu-dari-sejak-lahir-buaian-sampai-liang-lahatbetapa-pentingnya-bel.com>. (diakses 21 Maret 2017).

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

*Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*<sup>43</sup>

Dalam dunia pendidikan sunnah memiliki dua manfaat pokok:

Pertama, Sunnah mampu menjelaskan konsep dan kesempurnaan pendidikan Islam sesuai dengan konsep al-Qur'an serta lebih memerinci penjelasan dalam al-Qur'an. Kedua, Sunnah dapat menjadi contoh yang tepat dalam penentuan metode pendidikan.

### c. **Ijtihad**

Ijtihad secara etimologi adalah usaha keras dan bersungguh-sungguh (gigih) yang dilakukan oleh para ulama, untuk menetapkan hukum suatu perkara atau suatu ketetapan atas persoalan tertentu. Secara terminologi ijtihad adalah ungkapan atas kesepakatan dari sejumlah ulil amri dari umat Muhammad saw dalam suatu masa, untuk menetapkan hukum syari'ah terhadap berbagai peristiwa yang terjadi

<sup>43</sup>Departemen Agama RI, *Op.Cit*, h.421.

(batasan yang dikembangkan oleh al-Amidy)<sup>44</sup> ijtihad adalah mencurahkan berbagai daya kemampuan untuk menghasilkan hukum syara berdasarkan dalil-dalil syara terperinci.<sup>45</sup>

Ijtihad dibidang pendidikan sangat penting karena ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah adalah bersifat pokok-pokok dan prinsip-prinsipnya saja. Walaupun ada yang agak terperinci, perincian itu adalah sekedar contoh dalam menerapkan yang prinsip tersebut. Sejak turunnya Al-Qur'an sampai wafatnya Nabi Muhammad saw ajaran Islam telah tumbuh dan berkembang melalui ijtihad yang dituntut oleh perubahan situasi dan kondisi sosial yang tumbuh dan berkembang pula.<sup>46</sup>

Ijtihad dibidang pendidikan, utamanya pendidikan Islam sangat perlu dilakukan, karena pendidikan merupakan sarana utama untuk membangun pranata kehidupan sosial dan kebudayaan manusia untuk mencapai kebudayaan yang berkembang secara dinamis. Hal ini ditentukan oleh sistem pendidikan yang dilaksanakan dan senantiasa merupakan pencerminan dan penjelmaan dari nilai-nilai serta prinsip pokok Al-Qur'an dan Hadits. Proses ini akan mampu mengontrol

---

<sup>44</sup>Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), h.100.

<sup>45</sup>Abdul Wahab Kallaf, *Kaidah-Kaidah Hukum Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), h.359.

<sup>46</sup>Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, *Op.Cit*, h.101.

manusia dalam seluruh aspek kehidupannya, sekaligus sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan-Nya.

### 3. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Pendidikan Islam sebagai ilmu, mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, karena di dalamnya banyak segi-segi atau pihak-pihak yang ikut terlibat baik langsung atau tidak langsung. Adapun segi-segi dan pihak-pihak yang terlibat dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

#### a. Perbuatan mendidik itu sendiri

Yang dimaksud dengan perbuatan mendidik di sini adalah seluruh kegiatan, tindakan atau perbuatan dan sikap yang dilakukan oleh pendidikan sewaktu menghadapi/mengasuh anak didik. Atau tindakan menuntun, membimbing, memberikan pertolongan dari seorang pendidik kepada anak didik menuju kepada tujuan pendidikan islam.

#### b. Peserta Didik

Yaitu pihak yang merupakan obyek terpenting dalam pendidikan. Hal ini disebabkan perbuatan atau tindakan mendidik itu diadakan atau dilakukan hanyalah untuk membawa anak didik kepada tujuan pendidikan Islam yang kita cita-citakan. Dalam pendidikan Islam anak didik sering kali disebut dengan istilah yang bermacam-macam, antara lain: *santri, talib, muta alim, muhzaab dan tilmiz.*

#### c. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam



Landasan yang menjadi fundament serta sumber dari segala kegiatan pendidikan Islam ini dilakukan. Maksudnya pelaksanaan pendidikan Islam harus belandaskan atau bersumber dari dasar tersebut. Dalam hal ini dasar atau sumber pendidikan Islam yaitu arah kemana anak didik ini akan dibawa secara ringkas, tujuan pendidikan Islam yaitu ingin membentuk anak didik menjadi manusia yang dewasa Muslim yang bertakwa kepada Allah SWT dan kepribadian Muslim.

d. Pendidik

Yaitu subyek yang melaksanakan pendidikan Islam. Pendidikan ini mempunyai peranan penting untuk berlangsungnya pendidikan baik atau tidaknya pendidikan berpengaruh besar terhadap hasil pendidikan Islam. Pendidik ini sering disebut mu'allim, muhaab ustadz, kyai dan sebagainya.<sup>47</sup>

e. Materi Pendidikan Islam

Yaitu bahan-bahan, atau pengalaman-pengalaman belajar ilmu agama Islam.

f. Metode Pendidikan Islam

Yaitu cara yang paling tepat dilakukan oleh pendidikan untuk menyampaikan bahan atau materi pendidikan Islam kepada anak didik.

---

<sup>47</sup>M.Indra Saputra, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung “ *Hakekat Pendidik dan Peserta Didik*”, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 6, Edisi 2, 2015, h.231-251.

g. Evaluasi Pendidikan

Yaitu memuat cara-cara bagaimana mengadakan evaluasi atau penilaian terhadap hasil belajar anak didik.

h. Alat-alat Pendidikan Islam

Yaitu alat-alat yang dapat digunakan selama melaksanakan pendidikan Islam agar tujuan pendidikan Islam tersebut berhasil.

#### 4. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan itu dilakukan. Sedangkan pendidikan adalah suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan tertentu. Oleh karena itu pendidikan terlaksana dalam tahapan tertentu, maka pendidikan tentu saja memiliki tujuan yang bertahap dan bertingkat.

Menurut Zakiah Dradjat tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah usaha kegiatan selesai. “Sedangkan menurut H.M. Arifin tujuan itu bisa jadi menunjukkan kepada masa depan yang terletak suatu jarak tertentu yang tidak dapat dicapai kecuali dengan usaha melalui proses tertentu dan tujuan pendidikan ditempuh secara bertingkat.” Meskipun banyak pendapat yang merumuskan tentang pengertian dari tujuan itu sendiri, akan tetapi tetap mempunyai unsur kesamaan yakni perbuatan atau maksud yang hendak dicapai melalui proses atau usaha.

Pendidikan Islam memerlukan asas atau dasar yang dijadikan landasan kerja. Dengan dasar ini akan memberikan arah bagi pelaksanaan pendidikan yang telah diprogramkan. Dalam konteks ini, dasar yang menjadi acuan pendidikan Islam hendaknya merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan peserta didik ke arah pencapaian pendidikan. Oleh karena itu, dasar yang terpenting dari pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah (hadits).<sup>48</sup>

Adapun tujuan pendidikan Islam itu sendiri, menurut Romlah dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam ialah sebagai berikut:

- a. Tujuan umum, ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan baik dengan pengajaran atau pun dengan cara lain. Tujuan ini meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Tujuan umum ini berbeda pada setiap tingkat umum kecerdasan, situasi dan kondisi, dengan kerangka yang sama. Bentuk Insan Kamil dengan pola takwa harus dapat tergambar pada diri seseorang yang sudah dididik, walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah, sesuai dengan tingkat-tingkat tersebut. Cara atau alat yang paling efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan ialah pengajaran. Tujuan umum pendidikan Islam harus dikaitkan pula dengan tujuan pendidikan

---

<sup>48</sup>Assegaf dkk, *Pendidikan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Suka Press, 2007), h.17.

nasional negara tempat pendidikan Islam itu dilaksanakan dan harus dikaitkan pula dengan tujuan nasional lembaga yang menyelenggarakan pendidikan itu. Tujuan umum itu tidak dapat dicapai kecuali setelah melalui proses pengajaran, pengalaman, pembiasaan, penghayatan, dan keyakinan akan kebenarannya. Tahap-tahap dalam mencapai tujuan itu pada pendidikan formal dirumuskan dalam bentuk tujuan kurikuler yang selanjutnya dikembangkan dalam tujuan intruksional.

- b. Tujuan sementara, adalah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal.
- c. Tujuan akhir, pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini berakhir pula. “Tujuan akhir pendidikan Islam itu dapat dipahami dalam firman Allah SWT.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٢٠﴾

*Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam”.*<sup>49</sup>

<sup>49</sup> Departemen Agama RI, *Op.Cit*, h.79.

Mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai muslim yang merupakan ujung dari takwa sebagai akhir dari proses hidup jelas kegiatan pendidikan. Inilah akhir proses pendidikan itu yang dapat dianggap sebagai tujuan akhirnya.

Demikian pula yang terjadi dalam proses kependidikan Islam, bahwa penetapan tujuan akhir itu mutlak diperlukan dalam rangka mengarahkan segala proses, sejak dari perencanaan program sampai dengan pelaksanaannya, agar tetap konsisten dan tidak mengalami deviasi (penimpangan). Adapun tujuan akhir pendidikan Islam pada hakikatnya adalah realisasi dari ajaran Islam itu sendiri, yang membawa misi bagi kesejahteraan umat manusia di dunia dan akhirat.<sup>50</sup>

Dari rumusan tujuan pendidikan Islam di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya Insan Kamil yang memiliki wawasan *kaffah* agar mampu menjalankan tugas-tugas hambanya dan kekhalifahannya. Melalui latihan untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang baik melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan, dan indra. Pendidikan harus melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmani ilmiah maupun bhsannya dan pendidikan ini mendorong semua aspek ke arah pencapaian kesempurnaan hidup.

---

<sup>50</sup> H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisip Liner*, (Jakarta, PT Bumi Aksara: 2008), h.22.



Dalam Islam secara lengkap telah diatur berbagai aspek kehidupan para penganutnya, salah satu di antaranya ialah mengenai sesuatu yang berkaitan dengan perkawinan, yakni dalam menetapkan mahar pada pernikahan. Setiap sesuatu yang bisa dinilai harganya boleh dijadikan mahar, baik sedikit maupun banyak.<sup>51</sup> Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah saw. kepada seseorang yang menyampaikan keinginannya: “Wahai Rasulullah, jika engkau tidak berkeinginan dengan wanita ini maka nikahkanlah ia dengan ku! Lalu, beliau menjawab:

حَدِّثِي مِنْ خَاتَمًا وَلَوْ اِلْتِمَسَ .

Artinya: “Carilah mahar, walau hanya sebuah cincin besi!” (H.R. Bukhari dan Muslim)<sup>52</sup>

Perkawinan atau yang sering disebut dengan pernikahan merupakan sunnatullah yang umumnya dan berlaku pada semua makhluk hidupNya, ia adalah suatu cara yang dipilih oleh Allah sebagai jalan bagi semua makhlukNya untuk berkembang biak dan melestarikan hidupnya,<sup>53</sup> perkawinan pada suatu masyarakat biasanya diikuti oleh berbagai rangkaian acara adat dan upacara adat.

Pelaksanaan perkawinan adat di Indonesia dipengaruhi oleh bentuk dan sistem perkawinan adat setempat dan kaitannya dengan susunan masyarakat atau

<sup>51</sup>Imam Ibnu Qudamah Al-Maqdisi, *Umdatul Fiqh, Fikih Dasar untuk Para Pemula*, (Mantung: Maktabah Ashriyah, 2017), Cet. II, h.187.

<sup>52</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Sahih Bukhari Muslim*, (Bandung: PT Cordoba Internasional Indonesia), h.203

<sup>53</sup>Tihami dan Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat*. (Jakarta: Rajawali Press, 2013), h.6.

kekeluargaan yang dipertahankan oleh masyarakat yang bersangkutan.<sup>54</sup> Salah satunya ialah pelaksanaan adat yang terjadi dalam pernikahan adat Lampung yakni uang jujokh (uang hantaran) yang diberikan dari pihak keluarga laki-laki kepada pihak keluarga perempuan, atas dasar permintaan dari pihak perempuan. Yang kadang kala hal ini memberatkan pihak laki-laki untuk melangsungkan pernikahan tersebut dan bahkan bertentangan dengan syari'at.

Padahal di dalam salah satu teori Pendidikan Islam (Ilmu Fiqh) para ahli hukum banyak yang menerima berbagai macam praktek adat untuk dimasukkan ke dalam teori hukum Islam, selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syari'at.

## **B. Definisi Pernikahan**

### **1. Pengertian Pernikahan Menurut Agama**

Pernikahan adalah salah satu asas pokok hidup yang paling utama dalam pergaulan atau masyarakat yang sempurna. Pernikahan itu bukan saja merupakan satu jalan yang amat mulia untuk mengatur kehidupan rumah tangga dan keturunan, tetapi juga dapat dipandang sebagai satu jalan menuju pintu pengenalan antara satu kaum dengan kaum yang lain, dan pengenalan itu akan menjadi jalan untuk menyampaikan pertolongan antara satu dengan yang lainnya. Pernikahan adalah sunnah para rasul. Menikah lebih utama daripada tidak menikah untuk meraih ibadah sunnah.<sup>55</sup>

<sup>54</sup> Hilman Hadikusuma, *Hukum Perkawinan Indonesia Menurut Pandangan Hukum Adat dan Hukum Agama*, Op.Cit, h. 97.

<sup>55</sup> Imam Ibnu Qudamah Al-Maqdisi, *Umdatul Fiqh, Fikih Dasar Untuk Para Pemula*, Op.Cit, h.171.

Faedah yang terbesar dalam pernikahan ialah untuk menjaga dan memelihara perempuan yang bersifat lemah itu dari kebinasaan, sebab seorang perempuan, apabila ia sudah menikah maka nafkahnya (biaya hidupnya) wajib ditanggung oleh suaminya. Nikah juga dipandang sebagai kemaslahatan umum, sebab kalau tidak ada pernikahan, tentu manusia akan menurutkan sifat binatang, dan akan menimbulkan perselisihan, bencana dan permusuhan antara sesamanya yang mungkin juga sampai menimbulkan pembunuhan.<sup>56</sup> Firman Allah SWT dalam Q.S. An-Nisa ayat 3 sebagai berikut:

تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا  
الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Artinya : (Hukum-hukum tersebut) itu adalah ketentuan-ketentuan dari Allah. Barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah memasukkannya kedalam surga yang mengalir didalamnya sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan Itulah kemenangan yang besar.<sup>57</sup>

Pernikahan juga telah diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan disahkan dan ditanda tangani oleh Presiden Republik Indonesia Jenderal TNI Soeharto di Jakarta pada tanggal 2 Januari 1974 dan ditanda tangani Menteri Sekretaris Negara Mayor Jenderal TNI Sudarmono yang berisi 14 bab dan 67 pasal.

<sup>56</sup>Sulaiman Rasyid., *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2015), h.375 .

<sup>57</sup>Departemen Agama RI, *Op.Cit*, h,99.

Di dalamnya diatur tentang dasar perkawinan, syarat-syarat perkawinan, pencegahan perkawinan, batalnya perkawinan, perjanjian perkawinan, hak dan kewajiban suami isteri, harta benda dalam perkawinan, putusnya perkawinan serta akibatnya, kedudukan anak, hak dan kewajiban antara orangtua dan anak, perwalian dan ketentuan-ketentuan lainnya.<sup>58</sup>

Menurut R Wirjono Prodjodikoro, pernikahan adalah hidup bersama antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang memenuhi syarat-syarat termasuk dalam hukum peraturan perkawinan. Menurut Prof. MR. Paul Scholten, perkawinan adalah hubungan antara seorang pria dan seorang wanita untuk hidup bersama dengan kekal dan diakui oleh Negara.

Menurut Nilam W, pernikahan merupakan komitmen jangka panjang dan bersifat sakral. Jadi dengan menikah tentunya kita bisa mengeratkantali silaturahmi dan mewujudkan tanggung jawab beserta kerja sama antara suami dan isteri. Sehingga pernikahan bisa dilakukan sebuah kehidupan yang mulia di mana tercipta keluarga di dalamnya. Azas-azas pernikahan menurut undang-undang perkawinan sebagai berikut:

- a. Pernikahan bertujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal.

Untuk itu suami isteri membantu saling melengkapi, agar masing-masing dapat mengembangkan kepribadiannya. Membantu dan mencapai kesejahteraan spiritual dan materiil.

---

<sup>58</sup>Hilman Hadikusuma, *Hukum Perkawinan Indonesia*, Op.Cit, h.4.

- b. Dalam undang-undang perkawinan dinyatakan bahwa suatu perkawinan adalah sah bilamana dilakukan menurut hukum agama masing-masing dan kepercayaan itu, di samping itu tiap-tiap pernikahan harus dicatat menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku
- c. Undang-undang pernikahan mengatur prinsip bahwa calon suami isteri harus telah matang jiwa raganya untuk dapat melangsungkan pernikahan agar dapat mewujudkan tujuan pernikahan secara baik tanpa berakhir pada perceraian dan memperoleh keturunan yang baik dan sehat.
- d. Hak dan kedudukan isteri adalah seimbang dengan hak dan kedudukan suami, baik dalam kehidupan rumah tangga maupun dalam pergaulan masyarakat, sehingga dengan demikian segala sesuatu dalam keluarga dapat dirundingkan dan diputuskan bersama oleh suami dan isteri.

Perkawinan menurut agama adalah suatu perikatan antara dua pihak dalam memenuhi perintah dan anjuran Tuhan yang Maha Esa, agar kehidupan berkeluarga dan berumah tangga serta berkerabat tetangga berjalan dengan baik, sesuai dengan ajaran agama masing-masing. Jadi perkawinan dilihat dari segi keagamaan adalah suatu perikatan jasmani dan rohani yang membawa akibat terhadap agama yang dianut kedua calon mempelai beserta keluarga kerabatnya.

Menurut Islam pernikahan adalah akad (perikatan) antara wali wanita calon isteri dengan pria calon suaminya. Akad nikah itu harus diucapkan oleh wali si wanita dengan jelas berupa ijab (serah) dan diterima (kabul) oleh si calon suami yang dilaksanakan di hadapan dua orang saksi memenuhi syarat. Jika tidak demikian maka perkawinan tidak sah, karena bertentangan dengan hadits Nabi Muhammad saw yang diriwayatkan Ahmad yang menyatakan “Tidak sah nikah kecuali dengan wali dan dua saksi yang adil.”

## **2. Pengertian Pernikahan Menurut Adat Lampung**

Sedangkan pernikahan menurut adat Lampung adalah suatu ikatan antara suami dan isteri beserta keluarga besar mereka yang di dalamnya menyangkut kewajiban mentaati perintah dan larangan keagamaan, baik dalam hubungan manusia dengan Tuhan (ibadah) maupun hubungan dengan manusia (mu'amalah) dalam pergaulan hidup agar selamat di dunia dan di akhirat.

Sistem kekerabatan yang dianut oleh masyarakat adat di Indonesia berbeda-beda. Di kalangan masyarakat adat yang susunannya Patrilineal pada umumnya dianut bentuk perkawinan jujur dan di kalangan masyarakat yang patrilineal alternated (kebapakan beralih-alih) Matrilineal dianut bentuk perkawinan semanda, sedangkan di lingkungan masyarakat adat Parental dianut bentuk perkawinan Mantas



atau bebas. Dari ketiga macam bentuk perkawinan itu masih terdapat berbagai variasi yang bermacam-macam menurut kepentingan kekerabatan bersangkutan.<sup>59</sup>

#### a. Macam-Macam Perkawinan Adat Lampung

##### 1) Perkawinan Jujur

Bentuk perkawinan jujur adalah perkawinan yang dilakukan dengan pembayaran jujur dari pihak pria kepada pihak wanita. Dengan diterimanya uang atau barang jujur oleh pihak wanita, maka berarti setelah perkawinan si wanita akan mengalihkan kedudukannya dari keanggotaan kerabat suami untuk selama ia mengikatkan dirinya dalam perkawinan itu, atau sebagai mana yang berlaku di daerah Batak dan Lampung untuk selama hidupnya.

##### 2) Perkawinan Semanda

Perkawinan semanda adalah bentuk perkawinan tanpa pembayaran jujur dari pihak pria kepada pihak wanita. Setelah perkawinan si pria harus menetap dipihak kerabatan isteri, walaupun tidak ada pembayaran jujur, namun pihak pria harus memenuhi permintaan uang atau barang dari pihak wanita. Perkawinan semanda dalam arti sebenarnya di mana suami

---

<sup>59</sup>Hilman Hadikusuma, *Hukum Perkawinan Adat dengan Adat Istiadat Dan Upacara Adatnya*, ( Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2003), h.72

setelah perkawinan menetap dan berkedudukan dipihak isteri dan melepaskan hak serta kedudukannya dipihak kerabatnya sendiri.<sup>60</sup>

Bentuk perkawinan semanda terdapat di daerah Minangkabau yang susunan kekerabatannya matrilineal, di daerah Rejang-Lebong Bengkulu yang susunan kekerabatannya alternerend atau beralih-alih menurut perkawinan orangtua, di daerah Sumatera Selatan, Lampung Pesisir, atau juga di tempat-tempat yang lain seperti perkawinan ambil piara di Ambon. Dalam pelaksanaan perkawinan semanda dapat saja terjadi peminangan dari pihak pria sebagaimana berlaku di Rejang di mana pihak pria harus membayar uang adat terhadap anak wanita biasa sebesar 8 ringgit, anak perwatin 10 ringgit, anak kepala marga sebesar 12 ringgit.

### 3) Perkawinan Bebas

Yang dimaksud dengan perkawinan mantas adalah bentuk perkawinan di mana kedudukan suami isteri dilepaskan dari tanggung jawab orang tua tau keluarga kebelah pihak, untuk dapat berdiri sendiri membangun keluarga rumah tangga yang bahagia dan kekal. Orangtua atau keluarga dalam perkawinan

---

<sup>60</sup>Ibid., h.82-89.

mantas ini hanya bersifat membantu, memberikan “sangu ceceker” atau bekal hidup dengan pemberian harta kekayaan secara “lintiran” (pewarisan sebelum orangtua wafat) berupa rumah atau tanah pertanian sebagai barang “gawan” (pembawaan) ke dalam perkawinan mereka.

Dalam pelaksanaan perkawinan mantas yang penting adalah adanya persetujuan kedua orangtua atau wali dari pria dan wanita bersangkutan, begitu pula adanya persetujuan pria dan wanita yang akan melakukan perkawinan itu. Di dalam persetujuan perkawinan tidak ada sangkut paut masalah hubungan kekerabatan, bahkan jika perlu cukup dengan hubungan ketetanggaan saja.

### **C. Definisi Uang Jujokh**

#### **1. Pengertian Uang Jujokh Secara Filosofis**

Pada masyarakat Lampung terdapat dua macam perkawinan yaitu perkawinan Semanda dan Bejujokh. Pada masyarakat Lampung Saibatin mengenal bentuk perkawinan Semanda dan Bejujokh sedangkan dalam masyarakat Lampung Pepadun hanya mengenal bentuk perkawinan Bejujokh.

Uang jujokh merupakan bukan hal yang aneh lagi dalam tradisi pernikahan adat lampung, yakni pemberian sejumlah uang dari pihak laki-laki kepada pihak

perempuan berdasarkan kesepakatan kedua belah pihak kekeluargaan laki-laki dan kekeluargaan perempuan. Uang jujokh atau bisa juga dikatakan uang tangepik, sudah ada sejak zaman dahulu yakni pada tahun 1001 diberlakukannya adat lampung di provinsi lampung.

Sejarah yang menceritakan adanya uang jujokh ini adalah pada zaman dahulu kehidupan masyarakat lampung begitu keras. Dikatakam demikian karena pada saat itu si gadis lampung dilarikan oleh si bujang yang sama-sama saling mencintai. Lalu si gadis tersebut memberi tahu pihak keluarganya dengan cara meninggalkan sepucuk surat dan uang tangepik atau disebut juga uang jujokh yang diperoleh dari si bujang berdasarkan kesepakatan si gadis dan si bujang. Isi surat tersebut berisikan permohonan maaf si gadis kepada orangtuanya atas kepergiannya tanpa izin, dengan maksud perkawinan dengan si bujang yang disebut nama dan kerabat serta alamatnya.<sup>61</sup> Kemudian uang jujokh tersebut akan dipergunakan untuk membeli alat-alat kebutuhan rumah tangga untuk menempuh kehidupan bagi kedua pasangan pengantin tersebut dan untuk biaya pesta pernikahan.

## **2. Pengertian Uang Jujokh Secara Pragmatis**

Banyak yang salah mengartikan uang jujokh sama dengan mahar, sedangkan uang jujokh berbeda dengan mahar dan seserahan (barang). Adat budaya yang semakin maju, kini malah disalah artikan oleh masyarakat kita. Dikatakan demikian

---

<sup>61</sup><https://www.google.co.id/amp/s/www.plukame.com/post/1526573915-istilah-istilah-uang/amp>.

karena kedudukan uang jujokh kini menjadi salah satu faktor gengsi dalam hidup sosial, yakni adat budaya tersebut menjadi seperti **“jual beli”** maksudnya ialah pihak perempuan akan gengsi (malu) ketika mendapatkan uang jujokh yang jumlahnya sedikit, dan pihak laki-laki akan merasa gengsi (malu) bila memberikan uang jujokh yang jumlahnya sedikit, atau bahkan besar kecilnya uang jujokh ditentukan oleh berbagai faktor, yaitu status sosial orangtua si gadis, kecantikan si gadis, tingkat pendidikan si gadis dan lain-lain. Hal tersebut menjadi suatu masalah, padahal pada dasarnya uang jujokh diberikan bukan atas dasar gengsi, melainkan atas dasar permintaan dan kebutuhan kegiatan acara pernikahan tersebut.<sup>62</sup>

### 3. Besaran Nilai Uang Jujokh

Besaran nilai uang jujokh tergantung oleh beberapa hal seperti latar belakang mempelai wanita. Semakin terpendang terhormat keluarga mempelai wanita maka semakin tinggi nilai uang jujokhnya. Selain itu uang jujokh juga ditentukan tingkat kecantikan mempelai wanita, semakin cantik paras si wanita maka semakin tinggi pula nilai uang jujokhnya. Saat ini faktor yang juga mempengaruhi nilai uang jujokh adalah tingkat pendidikan si wanita. Saat ini banyak wanita suku lampung yang mengenyam pendidikan cukup tinggi dan telah memiliki karir. Status pendidikan dan karir mempelai wanita ini pun menjadi faktor yang menentukan nilai uang jujokh.

---

<sup>62</sup> Dwi Condro Wulan, “Pandangan Hukum Islam Terhadap Tradisi Jujuran *Jujuran* Dalam Prosesi Perkawinan Adat Banjar Di Kelurahan Sungai Malang Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara”, (yang diselenggarakan oleh Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta 13 Maret 2018)

Semakin tinggi pendidikan dan karir wanita yang akan dinikahi, maka nilai uang jujukh akan semakin tinggi pula.<sup>63</sup>

#### 4. Pandangan Islam Terhadap Uang Jujukh

Saat ini tradisi uang jujukh menuai pro-kontra. Sebagian masyarakat setuju untuk mempertahankan tradisi tersebut, namun ada sebagian masyarakat yang mulai kritis terhadap tradisi yang sudah bertahan dan merupakan warisan nenek moyang. Masyarakat yang pro menganggap uang jujukh tersebut merupakan bagian dari tradisi yang sudah harus dipertahankan dan dilestarikan. Sedangkan kelompok yang kontra menganggap tradisi ini memberatkan bagi mempelai pria, terlebih lagi besaran nilainya yang ditentukan oleh faktor-faktor tertentu yang sebenarnya tidak esensial.<sup>64</sup>

Masyarakat yang menolak tradisi ini juga beranggapan bahwa tradisi uang jujukh tersebut tidak terdapat dalam hukum (syariat) agama Islam, dimana agama Islam hanya mensyaratkan mahar sebagai syarat pernikahan.

Dalam Islam, laki-laki yang akan menikahi wanita, haruslah memberikan mahar. Mahar adalah pemberian dari laki-laki ke wanita untuk menikahinya. Bentuknya bebas dan tidak ada batasan. Bahkan menurut sejarah, Fatimah binti Rasulullah saja maharnya berupa baju besi Ali Karomaallahhu wajhah. Karena Ali memang tidak memiliki harta ataupun yang lainnya selain baju tersebut. Bahkan ada

---

<sup>63</sup><https://www.google.co.id/amp/s/khairilmuslim.wordpress.com/2011/03/15/tradisi-jujukan/amp/>

<sup>64</sup><https://www.google.co.id/amp/s/khairilmuslim.wordpress.com/2011/03/15/tradisi-jujukan/amp/>



yang hanya berupa dibacakan surat dalam Al-Qur'an. Nabi sendiri di dalam hadits-haditsnya bersabda:

إِنَّ مِنْ بَيْنِ الْمَرْأَةِ تَيَسُّرُ صَدَاقِهَا وَتَيَسُّرُ رَحِمِهَا

Artinya: “Diantara Kebaikan wanita ialah memudahkan maharnya dan memudahkan rahimnya”. (H.R. Ahmad)

مِنْ بَيْنِ الْمَرْأَةِ أَنْ تَتَيَسَّرَ خِطْبَتُهَا وَأَنْ يَتَيَسَّرَ صَدَاقُهَا وَأَنْ يَتَيَسَّرَ رَحِمُهَا

Artinya: “Termasuk berkahnya seorang wanita, yang mudah khitbahnya (Melamarnya), yang mudah maharnya, dan yang mudah memiliki keturunan.” (H.R. Ahmad) Syaikh Syu'aib Al-Arnauth mengatakan bahwa sanad hadits ini hasan.)

Sebagai umat Islam, kita diperbolehkan menjaga tradisi. Sebagai bagian dari usaha melestarikan budaya bangsa. Sebagaimana hal yang dilakukan oleh Sunan dikenal dengan Wali Songo, khususnya Sunan Kalijaga. Juga memanfaatkan tradisi dalam menjalankan dakwahnya, tentunya setelah disesuaikan dengan ajaran agama Islam.

Budaya uang jujukh pada kenyataannya seringkali mempersulit jalan menuju pernikahan. Sementara Islam justru menganjurkan untuk mempermudah. Sebagai umat Islam, sudah sewajarnya kita lebih mengutamakan apa yang diajarkan Rasulullah daripada berusaha mempertahankan adat dan budaya hanya karena faktor gengsi atau karena takut malu di mata masyarakat.

### **BAB III**

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan jenis kualitatif yaitu penelitian yang sistematis yang digunakan untuk mengkaji atau meneliti suatu objek pada latar alamiah tanpa ada manipulasi di dalamnya dan tanpa ada pengujian hipotesis, dengan metode-metode yang alamiah ketika hasil penelitian yang diharapkan bukanlah generalisasi berdasarkan ukuran-ukuran kuantitas, namun makna (segi kualitas) dari fenomena yang diamati.<sup>65</sup> Disebut kualitatif karena sifat-sifat data yang dikumpulkan berupa data narasi dan tidak menggunakan alat ukur data kuantitatif.

Penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung data sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak.<sup>66</sup> Penelitian ini menggunakan kata-kata dan rangkaian kalimat, bukan merupakan deretan angka atau statistik. Penelitian ini berusaha mendiskripsikan Pendidikan Islam.

---

<sup>65</sup>Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Persepektif Rancangan Penelitian*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 24.

<sup>66</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitaif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 9.

## B. Sumber Data

Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.<sup>67</sup> Dalam penelitian kualitatif sangat erat kaitannya dengan faktor konstektual. Untuk mendapatkan informasi dari sumber data, dilakukan melalui wawancara atau pengamatan yang merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya. Kegiatan ini akan bervariasi dari situasi satu kesituasi lainnya.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti dapat menetapkan sumber data untuk mendapatkan informasi tentang objek yang diteliti, adapun sumber data primer dari penelitian ini adalah data yang dikumpulkan peneliti dari sumber utamanya, dalam hal ini yang menjadi sumber utamanya adalah kepala adat, tokoh adat Desa Muara Putih, Kecamatan Natar Rt/Rw 02/02 Kabupaten Lampung Selatan dan tokoh pendidikan.

Sumber data sekunder adalah sumber yang diperoleh peneliti tidak secara langsung dari subjek ataupun objek secara langsung, akan tetapi pihak lain seperti lembaga-lembaga terkait dan buku-buku yang berkaitan dengan pernikahan, uang jujukh dan Pendidikan Islam, serta seluruh narasumber pendukung dalam penelitian ini.

---

<sup>67</sup>Moleong J.Lexi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2011),h. 157.

### C. Metode Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono, metode pengumpulan data penelitian kualitatif yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.<sup>68</sup> Berdasarkan pendapat ini, akan dipaparkan metode pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu:

#### 1. Observasi

Observasi adalah "teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku obyek sasaran."<sup>69</sup> Metode observasi ini merupakan metode pendukung dalam penelitian ini, karena dengan metode observasi penulis bisa mendapatkan informasi secara langsung dan juga memperoleh data secara lebih rinci dan jelas. observasi yang di gunakan dalam penelitian ini adalah observasi nonpartisipan, yaitu bentuk observasi atau pengamatan, dimana peneliti tidak terlibat langsung atau tidak berperan secara langsung ke dalam kegiatan yang di teliti. Metode ini penulis gunakan untuk melihat pandangan pendidikan Islam terhadap uang jujukh dalam pernikahan adat masyarakat lampung pepadun di Desa Muara Putih Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan.

---

<sup>68</sup> *Ibid*, h. 309.

<sup>69</sup> Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian Teknik Menyusun Skripsi*, Op.Cit. h. 104.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Metode wawancara adalah "teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai".<sup>70</sup> Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>71</sup>

Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon.

### a. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan.

<sup>70</sup>Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian Teknik Menyusun Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 105.

<sup>71</sup>Lexi J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011), h. 186.

b. Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan di tanyakan.<sup>72</sup>

Dari jenis interview di atas, penulis menggunakan wawancara tidak terstruktur, artinya bahwa penginterview memberikan kebebasan kepada orang yang interview untuk memberikan tanggapan atau jawaban sendiri. Penulis menggunakan cara ini karena untuk mendapatkan data yang relevan dan juga tidak menginginkan adanya kekakuan antara penulis sebagai penginterview dengan orang yang di interview. Dalam pelaksanaannya penulis akan mewawancarai tokoh adat dan tokoh pendidikan untuk mendapatkan data tentang pandangan pendidikan Islam terhadap uang jujukh dalam pernikahan adat masyarakat lampung pepadun di Desa Muara Putih Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan.

---

<sup>72</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Op.Cit, h. 194-197.



### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.<sup>73</sup>

Metode dokumentasi ini penulis gunakan sebagai metode pendukung untuk melengkapi data-data yang di peroleh. adapun dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tertulis tentang pandangan pendidikan Islam terhadap mahar masyarakat Lampung, Desa Natar, Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.

#### D. Analisa Data

Menganalisis data sangat diperlukan dalam penelitian ini agar memperoleh hasil penelitian yang dapat digunakan sebagai hasil penelitian. Sebagaimana pendapat berikut:

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, data dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih man ayang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun oranglain.<sup>74</sup>

---

<sup>73</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, ( Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010 ), h. 274.

<sup>74</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitaif, Kualitatif, dan R&D*, Op. Cit. h. 334.

Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwasanya analisa data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisa berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis.<sup>75</sup> Untuk menganalisis data yang diperoleh dalam penelitian, terlebih dahulu diolah dengan langkah-langkah sebagai berikut:

#### 1. Data Reduction (Reduksi data)

Mereduksi data berarti menerangkan, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti mengumpulkan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.<sup>76</sup>

Jadi reduksi data merupakan proses penyederhanaan dan pengkategorian data. Proses ini merupakan upaya penemuan tema-tema, konsep-konsep dan berbagai gambaran mengenai data-data, baik mengenai data-data, baik gambaran mengenai hal-hal yang serupa maupun yang bertentangan. Reduksi data merupakan proses berpikir sintesif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi.<sup>77</sup>

Dengan demikian dapat dipahami dalam penyajian data ini akan dianalisis data yang bersifat deskriptif kualitatif yaitu dengan menguraikan

---

<sup>75</sup> Ibid, h. 335.

<sup>76</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 335

<sup>77</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 93.

seluruh konsep yang ada hubungannya dengan pembahasan penelitian. Oleh karena itu semua data-data lapangan yang berupa dokumen hasil wawancara, dokumen hasil observasi, dan lain sebagainya, akan dianalisis sehingga dapat memunculkan deskripsi tentang pembinaan akhlak.

## 2. Data display (penyajian data)

Dalam penelitian kualitatif setelah data di reduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Proses ini dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam mengkonstruksi data kedalam sebuah gambaran sosial yang utuh, selain itu untuk memeriksa sejauh mana kelengkapan data yang tersedia. Selanjutnya dalam mendisplay kan data selain dengan teks naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, network, dan chart. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.<sup>78</sup>

## 3. Verifikasi (penarikan kesimpulan)

Langkah ketiga dalam analisa data kualitatif menurut Milles Hubberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan yang baru yang sebelumnya

---

<sup>78</sup> *Ibid*, h. 95.

belum pernah ada.<sup>79</sup> Kesimpulan awal yang di kemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.<sup>80</sup>

Dalam menganalisis data hasil penelitian ini, penulis menggunakan cara analisis deskriptif kualitatif. Setelah data terkumpul dengan lengkap dari lapangan, perlu mengadakan penelitian sedemikian rupa untuk mendapatkan suatu kesimpulan yang berguna menjawab persoalan-persoalan yang diajukan dalam penelitian.

Setelah data diperoleh, baik hasil penelitian kepustakaan maupun hasil penelitian lapangan, maka data itu diolah kemudian dianalisis, sehingga menghasilkan kesimpulan akhir. Dalam pengolahan data yang diolah adalah hal-hal yang tercantum dan terekam dalam catatan lapangan hasil wawancara atau pengamatan. Hal tersebut dikarenakan dalam penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, jadi data yang dihasilkan berupa kata-kata, kalimat, gambar atau simbol.

#### 4. Triangulasi

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti

---

<sup>79</sup> *Ibid*, h. 99

<sup>80</sup> Sugiyno, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Op. Cit. h. 345.

mengumpulkan kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Tringulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipasif, wawancara mendalam dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Sedangkan triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik sama.<sup>81</sup>



---

<sup>81</sup> *Ibid*, h. 330.

## BAB IV

### ANALISIS PENELITIAN

#### A. Deskripsi Lokasi Penelitian

##### 1. Kondisi Desa

##### a. Sejarah Desa

Desa Muara Putih berasal dari Bahasa Sumatra Selatan yang Artinya “Kampung Orang Jawa”, dahulu ada dua Kampung yaitu Tanjung Kumala dan Gunung Bayan yang Mayoritas di huni oleh Suku Palembang/Batu Raja; sekitar th 60an masuklah perambah hutan yang mayoritas dari suku Jawa ( SOLO dan DIY) dan membuat gubuk2 kecil sebagai tempat tinggal sementara.

Setelah adanya kampung jawa maka Tl. Jawa masuk Dusun sendiri yang menginduk di Desa Neglasari; sbg Kepala Dusunya adalah Bp. Sastro Sarmanto.

Dengan perkembangan yang sangat pesat maka pada th 70 Dusun Talang menjadi Desa sendiri dengan nama Desa Muara Putih.

Nama-Nama Kepala Desa/Pjs Desa Muara Putih sampai sekarang :

No	Nama Kepala Desa	Tahun Memerintah
1	Salleh T. Ngukup	1946 – 1950
2	Abdul Hamid St. San Sebuai	1950 – 1955



3	Umar Bandan Suntan	1955 – 1970
4	Yahya St. Langan	1970 – 1979
5.	Adam Sahrin	1979 – 1988
6	Ibrahim Ratu Agung	1988 – 2007
7	H. Imron	2007 – 2013
8	Syahidan	2013 – Sekarang

b. Demografi

Batas Wilayah Desa

Letak geografi Desa Muara Putih , Terletak Diantara :

Sebelah Utara : Desa Tanjung Sari, Kalisari, Natar, Negara Ratu

Sebelah selatan : Desa Kalisari, Jati Agung, Pancasila

Sebelah Barat : Desa Kalisari, Tanjungsari

Sebelah Timur : Desa Pancasila, Krawangsari, Merak Batin, Kalisari

1) Luas Wilayah Desa

- a) Pemukiman 171 ha
- b) Pertanian Sawah tadah hujan 216 ha
- c) Ladang/tegalan 724 ha
- d) Hutan Suaka marga satwa ....-..... ha
- e) Perkantoran 3 ha
- f) Sekolah 10 ha
- g) Jalan 15 ha
- h) Lapangan sepak bola 3 ha

- 2) Orbitasi
  - a) Jarak ke ibu kota Kecamatan terdekat 5 KM
  - b) Lama jarak tempuh ke ibu kota kecamatan 20 menit
  - c) Jarak ke ibu kota kabupaten 80 KM
  - d) Lama jarak tempuh ke ibu kota Kabupaten 2.5 jam

- 3) Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin

No	Uraian	Keterangan
1	Laki-laki	2880 Orang
2	Perempuan	2688 Orang
3	Kepala keluarga	1517 KK

- 4) Pertumbuhan penduduk

No	Uraian	Keterangan
1	Jumlah penduduk tahun ini	5568 Orang
2	Jumlah penduduk tahun lalu	5136 Orang

c. Keadaan sosial

- 1). Pendidikan

Jumlah Penduduk	Jenis Pendidikan					
	SD/MI	SMP/MTs	SMU/MA	SI/Diploma	Tidak Tamat	Buta huruf
Orang	2375	2171	883	139		

NO	Nama Pendidikan	Jumlah sekolah	Lokasi/Dusun
01	TK/PAUD	4	- Tangitbatu - Sidomukti - Mujimulyo
02	SD/MI	3	- Cisarua - Tangkitbatu - Mujimulyo
03	SMP/MTs	2	- Tangkitbatu
04	SMA/MA	3	- Tangkitbatu
05	Lain-lain	-	-

2). Kesehatan

a. Kematian Bayi

1	Jumlah Bayi lahir pada tahun ini	12 orang
2	Jumlah bayi lahir mati tahun ini	- orang

b. Kematian Ibu Melahirkan

1	Jumlah ibu melahirkan pada tahun ini	- orang
2	Jumlah ibu melahirkan mati tahun ini	- orang

## c. Cakupan Imunisasi

1	Cakupan imunisasi polio 3	Orang
2	Cakupan imunisasi DPT – 1	- orang
3	Cakupan imunisasi cacar	- orang

## d. Gizi Balita

1	Jumlah balita	anak
2	Balita gizi buruk	- anak
3	Balita gizi baik	187 anak
4	Balita gizi kurang	- anak

## e. Pemenuhan air bersih

1	Pengguna sumur galian	1517 KK
2	Pengguna air PAM	- KK
3	Pengguna sumur pompa	- KK
4	Pengguna hidran umum	- KK
5	Pengguna air sungai	- KK
6	Total jumlah rumah tangga	KK

## c. Bidang Keagamaan

Data Keagamaan Desa Muara Putih Tahun 2014

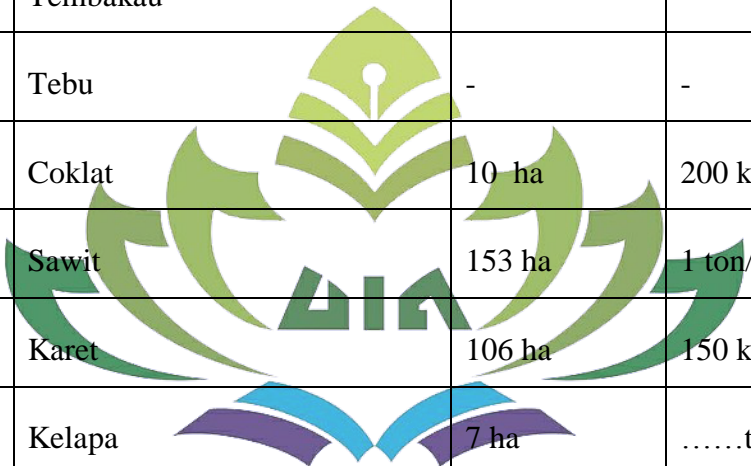
NO	Nama Agama	Jumlah Pemeluk
1	Islam	5499
2	Katolik	57
3	Kristen	17
4	Hindu	-
5	Budha	-

## 2. Data Tempat Ibadah

No	Tempat Ibadah	Jumlah
1	Masjid/Musholla	26
2	Gereja	2
3	Pura	-
4	Vihara	-

## d. Keadaan ekonomi

## 1. Pertanian



No	Jenis tanaman	Luas	Hasil
1	Padi sawah	216 ha	3 ton /Ha
2	Padi ladang	115 ha	2 ton / Ha
3	Jagung	115 ha	8 ton/ha
4	Palawija	10 Ha	-
5	Tembakau	-	-
6	Tebu	-	-
7	Coklat	10 ha	200 kg/ bln
8	Sawit	153 ha	1 ton/ha/bulan
9	Karet	106 ha	150 kg/ bln
10	Kelapa	7 ha	.....ton /ha
11	Kopi	2 ha	500kg/ha
12	Singkong	5 ha	20 ton / ha
13	Lain-lain		.....

## 2. Peternakan dan perikanan

No	Jenis ternak	Jumlah (ekor)
1	Kambing	1320 ekor
2	Ayam	1572 ekor
3	Sapi	834 ekor
4	Budi daya ikan	-

## Struktur Mata Pencarian

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Petani	620 orang
2	Pedagang	165 orang
3	Pns	35 orang
4	Tukang	55 orang
5	Guru	66 orang
6	Bidan	5 orang
7	Perawat	17 orang
8	Tni/Polri	8 orang
9	Angkutan(Supir)	32 orang



10	Buruh	450 orang
11	Pensiunan	8 orang
12	Jasa Persewaan	3 orang
13	Swasta	54 orang

## 2. Kondisi Pemerintahan Desa

### a. Lembaga pemerintahan

No	Lembaga Pemerintahan	Jumlah
1	Kepala Desa	1 orang
2	Sekretaris Desa	1 orang
3	Perangkat Desa	13 orang
4	BPD	11 Orang

## b. Lembaga kemasyarakatan

No	Nama Lembaga	Jumlah
1	LPM	11 orang
2	Pengajian	18 Kelompok
3	Arisan	18 kelompok
4	Simpan pinjam	39 kelompok
5	Kelompok tani/gapoktan	17 kelompok
6	Karang taruna	192 anggota
7	Risma	218 anggota
8	Ormas/LSM	-

## c. Pembagian Wilayah

No	Nama Dusun	Jumlah RT
1	Muara Putih Induk	4 Rt
2	Cisarua	4 Rt
3	Tangkitbatu	4 Rt
4	Kandis	4 Rt
5	Sidomukti	4 Rt
6	Mujimulyo	4 Rt

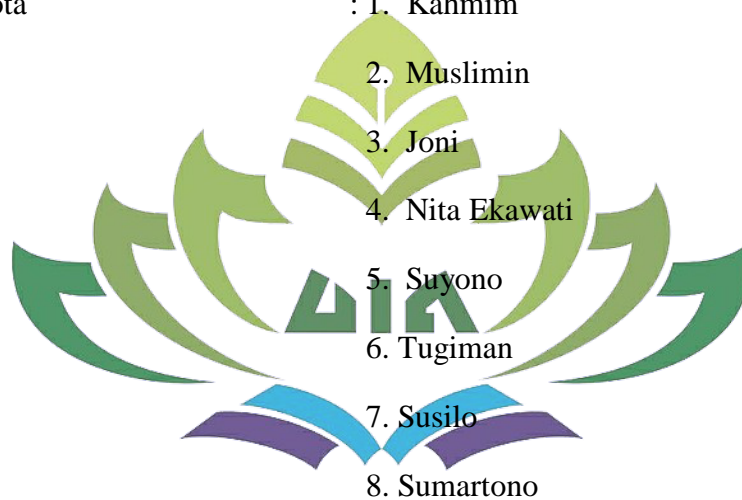
**STRUKTUR ORGANISASI DESA**  
**SUSUNAN ORGANISASI PEMERINTAHAN**  
**DESA MUARA PUTIH KECAMATAN NATAR KABUPATEN LAMPUNG**  
**SELATAN**



Kepala Desa	: Syahidan
Sekretaris Desa	: Shoim
Kepala Urusan Tata Usaha	: Syahrudin
Kepala Urusan Keuangan	: Risiyo
Kepala Urusan Perencanaan	: Lestari
Kepala Kasi Pemerintahan	: Ahmad Rozali
Kepala Urusan Kesejahteraan	: Engki Adriantoni
Kepala Urusan Pelayanan	: Meri Seprika Yanti
Kepala Dusun Muara Putih Induk	: Muhammad Kasim
Kepala Dusun Cisarua	: Maqrusun
Kepala Dusun Tangkitbatu	: Shodri
Kepala Dusun Kandis	: Jamaluddin
Kepala Dusun Sidomukti	: Dalyo
Kepala Dusun Mujimulyo	: Djuri

**SUSUNAN ORGANISASI BPD**  
**DESA MUARA PUTIH KECAMATAN NATAR**  
**KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

Ketua : Ayub, S.pd. MM  
Wakil Ketua : Firman Husni  
Sekretaris : Subir Yahya  
Anggota : 1. Kahmim



## **B. Pelaksanaan Uang Jujokh di Desa Muara Putih Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.**

Setelah menyajikan data sekunder yaitu berupa teori-teori yang peneliti peroleh dari hasil membaca dan memahami berbagai referensi, kemudian peneliti sajikan pada BAB II. Langkah selanjutnya ialah menyajikan data primer yang penulis peroleh dari hasil penelitian yang dilakukan di lapangan. Kemudian data lapangan ini penulis sajikan dan penulis akan menganalisa data yang diperoleh tersebut pada BAB IV. Penganalisaan dilakukan dengan cara mensinergikan antara teori dengan fakta yang terjadi di lapangan terkait dengan tradisi lapangan yang peneliti jadikan judul penelitian ini.

Di antara hubungan kekerabatan yang penting adalah perkawinan. Yang menurut adat khususnya adat lampung dapat dilaksanakan dengan berbagai cara. Perkawinan bagi orang lampung bukan semata-mata urusan pribadi, melainkan juga urusan keluarga, kerabat dan masyarakat adat. Perkawinan akan menentukan status keluarga, lebih-lebih bagi keluarga anak tertua laki-laki, dimana rumah tangganya akan menjadi pusat pemerintahan kerabat bersangkutan, sehingga perkawinannya harus dilaksanakan dengan upacara adat.<sup>82</sup>

Masyarakat adat Lampung Pepadun di Desa Muara Putih memiliki tradisi tersendiri dalam melaksanakan prosesi pernikahan, salah satunya ialah adanya

---

<sup>82</sup>Hilman Hadikusuma, *Masyarakat dan Adat Budaya Masyarakat*, (Bandung: Mandar Maju, 1989), h,178.

kewajiban pihak laki-laki memberikan *uang jujukh* kepada pihak perempuan, sebagai syarat wajibnya dalam pelaksanaan pernikahan.

Sebagai Syarat yang harus dipenuhi dalam pernikahan sebelum melakukan akad nikah tak jarang pihak laki-laki mengurungkan niatnya atau bahkan membatalkan pernikahannya, dikarenakan tidak dapat memenuhi syarat yang diminta oleh pihak perempuan. Terlebih lagi apabila laki-laki berada dari kalangan orang yang kurang mampu dalam ekonominya, maka mereka memilih untuk mencari calon perempuan lain yang *uang jujukhnya* tidak terlalu tinggi.

Hal ini terjadi pada kasus calon pasangan Riyan Arieska dengan

#### 1. Riyan Arieska dengan Ipul Pratama Putra

Pada tahun 2017 Riyan Arieska telah gagal menikah dengan Ipul Pratama Putra yang sama-sama saling mencintai satu sama lain. Pada saat itu Riyan Arieska berusia 24 tahun, batalnya pernikahan tersebut dikarenakan Riyan Arieska sedang menempuh study S2, sedangkan calon mempelai pria hanya hanya lulusan SMA tetapi sudah memiliki pekerjaan yang mapan. Akan tetapi orangtua dari pihak wanita meminta *uang jujukh* dengan jumlah yang cukup besar yaitu Rp.50.000.000; sedangkan dari pihak laki-laki tidak mampu untuk memenuhi jumlah *jujukh* tersebut. Dan pada akhirnya pihak laki-laki

memilih mencari calon perempuan yang lain yang jumlah uang jujukhnya lebih rendah dan bisa dipenuhi.

## 2. Septi dengan Raka Saputra

Pada tahun 2015 Septi akan menikah dengan calonnya yang bernama Raka Saputra. Pada saat itu Septi berumur 25 tahun dan Raka saputra berumur 28 tahun. Namun keinginan hal tersebut diurungkan, karena permintaan uang jujukh dari keluarga Septi begitu besar yakni senilai Rp.70.000.000; sedangkan pihak laki-laki tidak mampu memberikan jujukh sepenuhnya sesuai dengan nilai yang diminta. Dan pada akhirnya keluarga dari pihak perempuan tidak memperbolehkan anak gadisnya untuk menikah dengan Raka Saputra dikarenakan tidak bisa memenuhi uang jujukh yang diminta.

Provinsi lampung menganut dua macam adat budaya, yaitu pepadun dan saibatin. Di dalam pelaksanaan *ngejuk ngakuk* (mengambil gadis/ gadis diambil oleh bujang) artinya bilamana seorang laki-laki (mekhanai) asli lampung, khususnya lampung pepadun yang akan menyunting seorang perempuan yang sama-sama lampung asli, maka ada dua cara prosesi untuk menyunting gadis tersebut yaitu:

### 1. Mufakat Sai Tuha

Mufakat sai tuha yaitu salah satu prosesi untuk meminang wanita yang akan dijadikan isteri. Pelaksanaannya ialah terjadi perundingan antara calon mempelai laki-laki dengan calon mempelai perempuan, kemudian keluarga dari kedua belah pihak mengadakan pertemuan untuk membicarakan hubungan kedua putra putrinya tersebut. Proses inilah yang disebut dengan *mufakat sai tuha* (perundingan antara



orang tua perempuan dengan orangtua laki-laki) yang akan menghasilkan kesepakatan bersama. Proses selanjutnya setelah terjadi kesepakatan, pihak orang tua laki-laki membahas mengenai uang jujukh yang akan diberikan kepada pihak perempuan. Maka secara terbuka terjadilah perundingan membahas nilai uang jujukh yang akan diberikan pihak laki-laki kepada pihak wanita.<sup>83</sup>

## 2. Sebambangan/ Larian

Sebambangan (larian) merupakan perkawinan dengan cara melarikan gadis yang akan dinikahi dengan persetujuan gadis tersebut. Proses pelaksanaan sebambangan (larian) pada masyarakat adat lampung pepadun ialah sebelumnya antara bujang dan gadis menentukan waktu pelaksanaan sebambangan tersebut, kemudian si gadis membuat surat yang berisi pernyataan tentang dirinya melakukan sebambangan bersama dengan laki-laki yang dicintainya. Surat tersebut diletakkan di kamar si gadis beserta uang tengepek (sejumlah uang peninggalan) yang diberikan oleh si bujang.<sup>84</sup>

Uang jujukh adalah sejumlah uang yang jumlahnya relatif berdasarkan kesepakatan kedua belah pihak yang diberikan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan yang berupa uang dan tidak bisa digantikan dengan yang lain.<sup>85</sup> Uang jujukh juga merupakan salah satu syarat dalam ikatan perkawinan yang ada di dalam tradisi adat lampung pepadun. Tradisi uang jujukh masih terus berjalan di dalam prosesi pernikahan adat lampung pepadun, khususnya di desa Muara Putih Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.

<sup>83</sup> Muasri Ngediko Suttan Punyimbang Bumi, Ketua forum masyarakat adat lampung pepadun dan sai batin Desa Muara Putih Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan, *Wawancara, 19 Januari 2019*.

<sup>84</sup> Muasri Ngediko Suttan Punyimbang Bumi, Ketua forum masyarakat adat lampung pepadun dan sai batin Desa Muara Putih Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan, *Wawancara, 19 Januari 2019*.

<sup>85</sup> Muasri Ngediko Suttan Punyimbang Bumi, Ketua forum masyarakat adat lampung pepadun dan sai batin Desa Muara Putih Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan, *Wawancara, 19 Januari 2019*.

Tradisi uang jukoh dalam adat lampung pepadun di Desa Muara Putih masih terlaksana dengan baik, walaupun tidak 100% masyarakat lampung pepadun yang masih menggunakan tradisi tersebut.<sup>86</sup> Hal ini masih terus dilaksanakan karena untuk terus menjaga kearifan budaya dan agar generasi yang mendatang tahu dengan adat Lampung Pepadun.<sup>87</sup>

Pelaksanaan uang jukoh dapat dilakukan dengan dua cara yaitu:

- a. Apabila pernikahan yang dilaksanakan dengan cara sebambangan (larian), maka uang jukoh dilaksanakan pada saat si gadis akan meninggalkan rumahnya, yakni uang jukoh yang sudah diberikan oleh si bujang kepada si gadis diletakkan di tempat yang mudah terlihat atau terjangkau oleh ibunya beserta surat yang menyatakan bahwa dirinya melaksanakan pernikahan sebambangan.
- b. Namun apabila pernikahan dilaksanakan dengan cara mufakat sai tuha, maka uang jukoh dilaksanakan pada saat kedatangan ke dua kalinya oleh orang tua calon mempelai laki-laki.<sup>88</sup>

Berdasarkan hasil wawancara peneliti, bahwa tujuan uang jukoh yang diterima pihak perempuan dari pihak laki-laki ialah untuk membeli tengepek (barang-barang simpanan) yang dibutuhkan oleh calon mempelai wanita untuk kehidupan berumah tangga, selain itu uang jukoh juga digunakan untuk melangsungkan acara pernikahan (acara adat/ acaa resepsi pernikahan).<sup>89</sup> Adapun yang berhak menerima

---

<sup>86</sup>M.Kasim Batin Rajo Panutup, Tokoh adat Desa Muara Putih Kecamatan Natar Kabupaten Lampung selatan, *Wawancara*, 19 Januari 2019.

<sup>87</sup> Muasri Ngediko Suttan Punyimbang Bumi, Ketua forum masyarakat adat lampung pepadun dan sai batin Desa Muara Putih Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan, *Wawancara*, 19 Januari 2019.

<sup>88</sup> Mursalin Pangeran Ratu Sebuai, Tokoh adat Desa Muara Putih Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan, *Wawancara*, 19 Juni 2019.

<sup>89</sup> Mursalin Pangeran Ratu Sebuai, Tokoh adat Desa Muara Putih Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan, *Wawancara*, 19 Juni 2019.

uang jujokh ialah orangtua dari pihak perempuan, dan dalam menentukan nilai uang jujokh yang diinginkan, tidak ada syarat khusus bagi perempuan dalam menerima uang jujokh tersebut.

Senada dengan hal tersebut, para tokoh adat mengatakan bahwa uang jujokh tidak sama sekali memberatkan sebelah pihak. Dikatakan demikian karena uang jujokh dilaksanakan atas dasar musyawarah mufakat. Dan hal ini tidak sama sekali bertentangan dengan ajaran agama, karena atas dasar kesepakatan kedua belah pihak.<sup>90</sup>

### **C. Analisis Pandangan Pendidikan Islam Terhadap Uang Jujokh Dalam Pernikahan Adat Lampung Pepadun**

Islam adalah agama yang datang untuk menegakkan tauhid, yaitu mengesakan Allah Swt. tauhid merupakan pokok ajaran keimanan dalam Islam. Tauhid atau mengesakan Allah Swt artinya memurnikan keimanan dengan menjadikan Allah Swt satu-satunya sebagai Tuhan, pencipta, penolong, pemberi rezeki dan sebagainya. Tauhid adalah inti dari keberagaman seorang muslim. Tauhid merupakan fitrah manusia. Allah swt berfirman dalam QS. Al-A'raf: 172 sebagai berikut:

---

M.Kasim Batin Rajo Panutup, Tokoh adat Desa Muara Putih Kecamatan Natar Kabupaten Lampung selatan, *Wawancara*, 19 Januari 2019.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ



Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".<sup>91</sup>

Allah menurunkan agama tauhid ini untuk mengangkat derajat dan martabat manusia ke tempat yang sangat tinggi dan mulia. Dan Allah menurunkan agama tauhid untuk membebaskan manusia dari kerendahan dan kehinaan yang diakibatkan oleh perbuatan syirik.. sebagai mana firman Allah Swt dalam QS. An-Nur:55

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّن بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا ۚ يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا ۚ وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

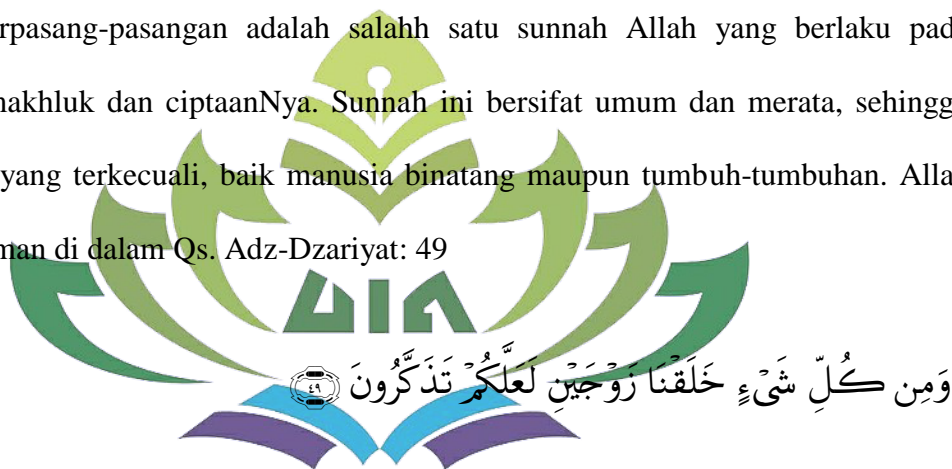
Artinya: “Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh

<sup>91</sup> Departemen Agama RI, *Op.Cit*, h.232.

*Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentausa. mereka tetap menyembahku-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan aku. dan Barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, Maka mereka Itulah orang-orang yang fasik”.*<sup>92</sup>

Pernikahan adalah sunnatullah dan salah satu bagian dari kehidupan makhluk yang bernama manusia. Dengan mengadakan pernikahan, maka akan menghasilkan keturunan yang baik dari adanya ikatan yang sah tersebut.

Berpasang-pasangan adalah salah satu sunnah Allah yang berlaku pada segenap makhluk dan ciptaanNya. Sunnah ini bersifat umum dan merata, sehingga tidak ada yang terkecuali, baik manusia binatang maupun tumbuh-tumbuhan. Allah swt berfirman di dalam Qs. Adz-Dzariyat: 49



Artinya: “Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah”.<sup>93</sup>

Sunnah ini merupakan cara yang digunakan oleh Allah agar segenap makhluk-Nya berkembang biak dan memperbanyak keturunan serta melanjutkan estafet kehidupan, setelah mempersiapkan dan membekali setiap pasangan agar masing-masing memainkan peran positif untuk mencapai tujuan tersebut.<sup>94</sup>

<sup>92</sup> Departemen Agama RI, *Op.Cit*, h.498.

<sup>93</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: PT, Sygma Examedia Arkanleema, 2009), h. 756.

<sup>94</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, (Kairo, Mesir: Darul Fath Lil I'lam Al'Arobi, 2000), Jilid II, h.151

Adapun menurut syara' nikah adalah akad serah terima antara laki-laki dan perempuan dengan tujuan untuk saling memuaskan satu sama lainnya dan untuk membentuk sebuah bahtera rumah tangga yang sakinah serta masyarakat yang sejahtera. Di dalam al-qur'an telah dijelaskan mengenai perkawinan dalam QS. An-Nisa ayat 1 Allah swt berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ  
مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ ۖ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ  
عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ۝

Artinya: “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya[263] Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. Maksud dari padanya menurut jumhur mufasssirin ialah dari bagian tubuh (tulang rusuk) Adam a.s. berdasarkan hadis riwayat Bukhari dan Muslim. di samping itu ada pula yang menafsirkan dari padanya ialah dari unsur yang serupa Yakni tanah yang dari padanya Adam a.s. diciptakan. Menurut kebiasaan orang Arab, apabila mereka menanyakan sesuatu atau memintanya kepada orang lain mereka mengucapkan nama Allah seperti :As aluka billah artinya saya bertanya atau meminta kepadamu dengan nama Allah”.<sup>95</sup>

<sup>95</sup> Departemen Agama RI, *Op.Cit*, h.99.

Pernikahan dalam ajaran Islam ditempatkan pada posisi yang tinggi, mulia dan sakral. Islam menganjurkan agar pernikahan dipersiapkan secara matang dan tidak asal-asalan. Sebab dalam pandangan Islam pernikahan bukan sekedar mengesahkan dan menghalalkan hubungan badan antara laki-laki dan perempuan, melainkan memiliki arti yang sangat luas dan mulia. Dan hasil pernikahan kelak akan lahir generasi penerus.<sup>96</sup> Dengan demikian hal ini sudah Allah firmankan di dalam QS. An-Nisa ayat 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: *“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah swt dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”*.<sup>97</sup>

Ayat tersebut berkaitan dengan motif dari pelaksanaan uang jujukh yang ada di dalam pernikahan adat Lampung Pepadun. Maksudnya ialah hendaknya orangtua takut tatkala meninggalkan anaknya apalagi melepas anaknya (menikah) untuk orang lain (mempelai laki-laki) dalam keadaan yang lemah, baik itu lemah dalam hal fisik, ilmu, iman dan lemah secara ekonomi. Maka dari itu motif dari pada pelaksanaan uang jujukh tersebut ialah:

<sup>96</sup> Ahmad Izzan dan Saehudin, *Fiqh Keluarga*, (PT Mizan Pustaka: Bandung, 2017), h.195-196.

<sup>97</sup> Departemen Agama RI, *Op.Cit*, h.101.



- a. Untuk melihat kesanggupan dan kesiapan calon mempelai laki-laki dalam membina bahtera rumah tangga.
- b. Untuk melihat rasa bertanggung jawab calon mempelai laki-laki
- c. Untuk melihat kemampuan calon mempelai laki-laki dalam menafkahinya.

Senada dengan hal tersebut merupakan salah satu tujuan dari pendidikan Islam, yaitu pendidikan islam menginginkan keturunan yang baik dan kompeten. Dengan demikian adanya permintaan uang jujukh dilihat dari segi pendidikan ialah agar bisa menghidupi anak isterinya dengan baik dan memiliki keturunan yang kompeten. Berbicara tentang kesanggupan, maka Rasulullah pun telah bersabda di dalam hadistnya:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ( يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ ! مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ , فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصَرِ , وَأَخْصَنُ لِلْفَرْجِ , وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ ; فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ ) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

Artinya: “Abdullah Ibnu Mas’ud Radliyallaahu ‘anhu berkata: Rasulullah Shallallaahu ‘alaihi wa Sallam bersabda pada kami: "Wahai generasi muda, barangsiapa di antara kamu telah mampu berkeluarga hendaknya ia kawin, karena ia dapat menundukkan pandangan dan memelihara kemaluan. Barangsiapa belum mampu hendaknya berpuasa, sebab ia dapat mengendalikanmu." Muttafaq Alaihi.<sup>98</sup>

<sup>98</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Sahih Bukhari Muslim*, (Bandung: Cordoba Internasional Indonesia), 2018, h.586.

Tujuan perkawinan yang baik akan senantiasa menghasilkan kehidupan rumah tangga yang baik pula. Akan tetapi, jika tujuan yang diniatkan pada awalnya buruk maka mungkin saja akan menimbulkan banyak masalah dalam perkawinan yang diwujudkan.

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang berjiwa budi pekerti dan akhlak yang bertujuan untuk mencapai akhlak yang sempurna. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan tokoh pendidikan mengenai uang jujukh ialah:

Bahwa uang jujukh adalah uang pemberian dari pihak laki-laki atas dasar permintaan pihak perempuan. Uang jujukh ini tidak serta merta langsung diberikan kepada pihak perempuan, akan tetapi, ada proses yang dijalankan sebelumnya. Dalam menentukan nilai uang jujukh yang diminta oleh pihak perempuan dan akan diberikan kepada pihak perempuan dari pihak laki-laki terjadi negosiasi dalam hal tersebut, dengan tujuan agar tercapainya kesepakatan bersama untuk memenuhi permintaan dari pihak perempuan.<sup>99</sup>

Data yang peneliti peroleh melalui interview mengenai pandangan pendidikan Islam terhadap uang jujukh, maka beberapa jawaban dari tokoh pendidikan tentang hal tersebut yakni:

Di dalam pernikahan, hal yang wajib ialah seorang laki-laki memberikan mahar kepada perempuan. Sebaik-baik perempuan adalah yang meminta mahar sekecil-kecilnya dan sebaik-baik laki-laki adalah memberikan mahar yang besar. Permintaan secara langsung, di dalam Islam tidak diajarkan, hal ini senada dengan tradisi uang jujukh dalam pernikahan adat lampung pepadun, akan tetapi pelaksanaan uang jujukh ini dilaksanakan atas dasar musyawarah mufakat dan saling suka sama suka, ridho sama ridho dan rela

---

<sup>99</sup>Andi Thohir, S, PSI, M.A, ED.D. Kepala Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam UIN Rade Intan Lampung, Wawancara, 18 Februari 2019.

sama rela tanpa ada salah satu pihak yang merasa diberatkan. Maka dari itu tradisi uang jukoh ini boleh dilaksanakan karena tanpa ada unsur paksaan dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam.<sup>100</sup>

Kehidupan manusia tidak bisa terlepas dari adat istiadat, salah satunya ialah dalam adat lampung pepadun ini. Akan tetapi dalam pelaksanaan adat tersebut kadang kala ada yang bertentangan dengan ajaran Islam yang sudah ada. Maka dari itu agar hal tersebut tidak bertentangan dengan ajaran yang ada, maka laksanakan sesuai dengan kemampuan. Hal ini senada dengan hasil interview yang peneliti dapatkan:

Tidak sedikit yang saya temui di lapangan ketika saya masih di dalam kepengurusan adat istiadat mengenai pernikahan yang ada uang jukohnya. Dahulu uang jukoh ini berjalan atas dasar kemampuan, maksudnya ialah uang jukoh ini dilaksanakan karena dua hal, yaitu karena permintaan perempuan yang kedua yaitu karena kebutuhan untuk kegiatan adat yang akan dilaksanakan dalam pernikahan tersebut. Tetapi berbeda dengan yang sekarang, kini pelaksanaannya atas dasar gengsi/ malu. Uang jukoh tidak bertentangan dengan ajaran yang ada jika dilaksanakan atas dasar kerelaan satu sama lain.<sup>101</sup>

Banyak pandangan masyarakat dan beberapa opini yang mengatakan mengenai pernikahan adat lampung yang begitu susah, mempersulit keadaan. Hal demikian dikatakan, karena mereka tidak mengenal adat tersebut khususnya uang jukoh secara dalam dan jauh. Jika sudah mengetahui lebih jauh tentang adat tersebut, maka tidak ada pihak yang merasa disusahkan atau diberatkan karena adanya uang jukoh tersebut. Karena pola hidup masyarakat lampung itu ialah dengan bergotong royong, maksudnya ialah setiap ada kegiatan di dalam salah satu anggota keluarga, maka mereka akan mengadakan

---

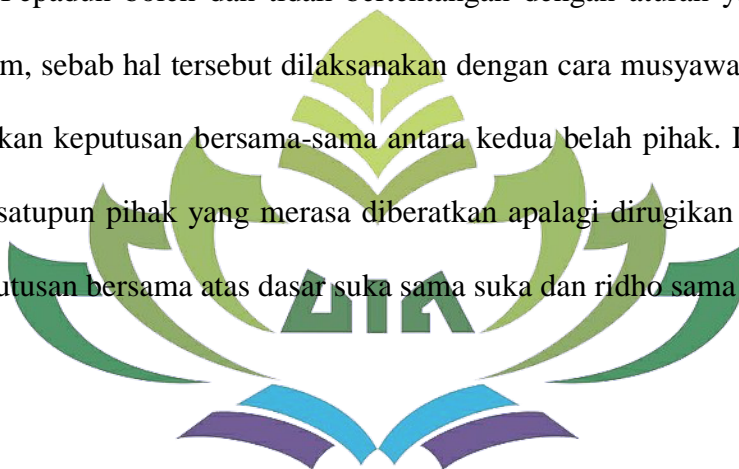
<sup>100</sup>Dr.Rijal Firdaos, M.Pd. Sekertaris Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung, *Wawancara*, 15 Februari 2019.

<sup>101</sup>Andi Thohir, S, PSI, M.A, ED.D. Kepala Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam UIN Rade Intan Lampung, *Wawancara*, 18 Februari 2019.

perkumpulan keluarga besar dan di situlah akan terjadi bahu-membahu, bantu membantu satu dengan yang lain.<sup>102</sup>

Pemberian uang jujukh tidak hanya sekedar diberikan begitu saja, namun di dalam pemberian uang jujukh tersebut terkandung nilai pendidikan yakni dengan pemberian uang jujukh tersebut maka dapat dilihat dari kesanggupan, kesiapan, dan rasa bertanggung jawab mempelai laki-laki dalam membina bahtera rumah tangga yang akan dijalaninya.<sup>103</sup>

Dari hasil interview di atas peneliti dapat mengambil kesimpulan mengenai pandangan pendidikan Islam terhadap uang jujukh yang ada di dalam pernikahan adat Lampung Pepadun boleh dan tidak bertentangan dengan aturan yang sudah ada di dalam Islam, sebab hal tersebut dilaksanakan dengan cara musyawarah mufakat yang menghasilkan keputusan bersama-sama antara kedua belah pihak. Dan dalam hal ini tidak ada satupun pihak yang merasa diberatkan apalagi dirugikan karena semua itu sudah keputusan bersama atas dasar suka sama suka dan ridho sama ridho.




---

<sup>102</sup>Prof. Dr. Wan Jamaludin, Z. M.Ag., Ph. D, Dosen Fakultas Tarbiah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, *Wawancara*, 13 Februari 2019.

<sup>103</sup> Andi Thohir, S, PSI, M.A, ED.D. Kepala Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam dan Prof. Dr. Wan Jamaludin, Z. M.Ag., Ph. D, Dosen Fakultas Tarbiah dan Keguruan UIN Rade Intan Lampung, *Wawancara*, 18 Februari 2019.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Pendidikan Islam memandang uang jujukh yang ada di dalam tradisi pernikahan adat Lampung Pepadun boleh-boleh saja, karena pelaksanaan uang jujukh dilihat dari kacamata pendidikan Islam tidaklah bertentangan dengan apa yang sudah ada di dalam syari'at Islam. Dikatakan demikian karena hal tersebut dilaksanakan melalui musyawarah mufakat yang menghasilkan kesepakatan atau keputusan bersama-sama kedua belah pihak. Pemberian uang jujukh atas dasar suka sama suka dan rela sama rela sehingga tidak ada satu pihak yang merasa diberatkan atau bahkan di rugikan.

#### B. Saran

Berdasarkan penelitian yang sudah penulis lakukan, maka dapatlah penulis memberikan saran- saran sebagai berikut:

1. Kepada pihak perempuan hendaknya memberikan permintaan uang jujukh kepada pihak laki-laki melihat kemampuan pihak laki-laki.
2. Kepada pihak orang tua jika anak yang sudah sama-sama saling mencintai dan memiliki keinginan untuk menikah, maka restuilah dan jangan menghambat atau bahkan membatalkan keinginan mereka hanya karena uang jujukh yang tidak bisa dipenuhi sesuai keinginan.